

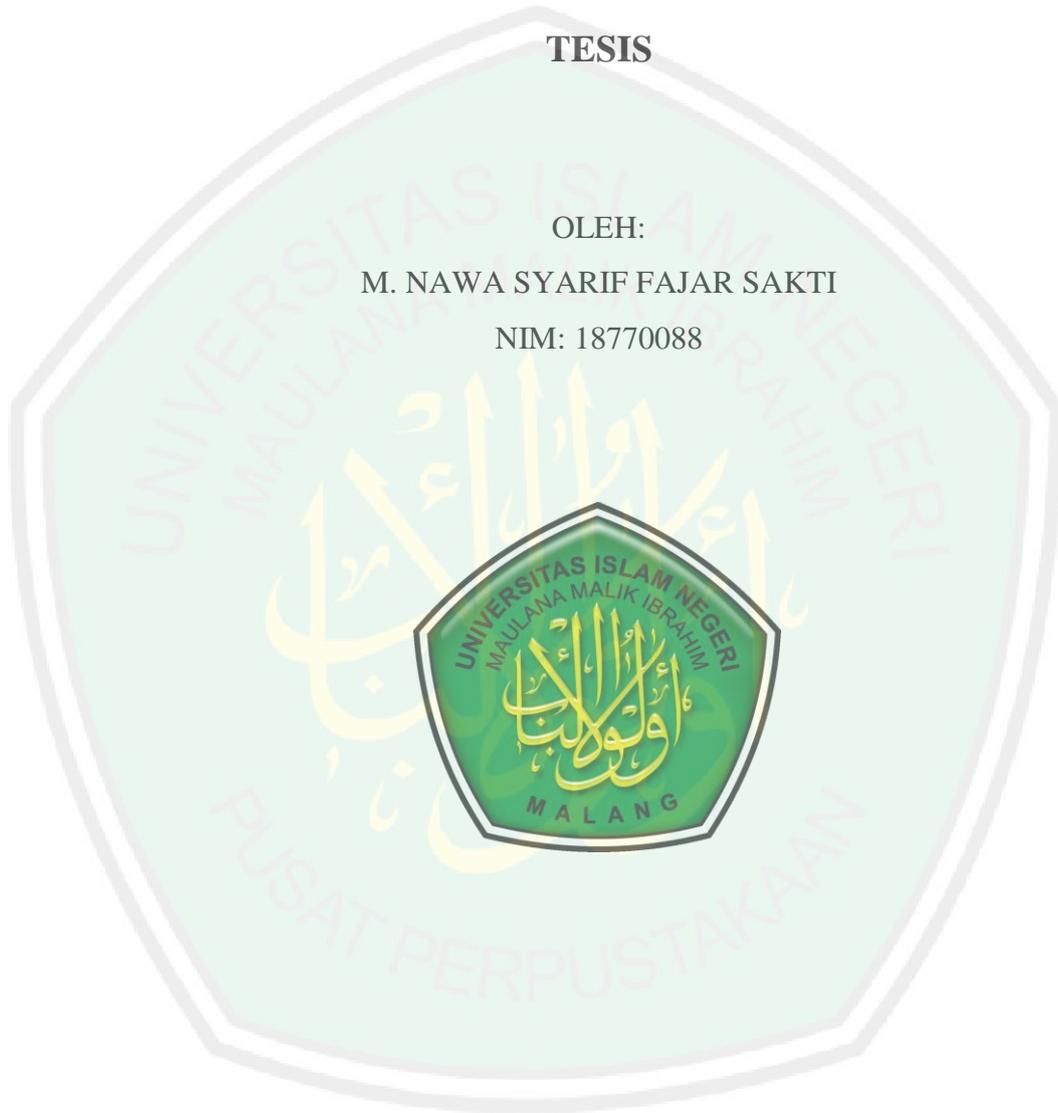
**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI KEGIATAN BUDAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS DAN JIWA KEWIRAUSAHAAN DI SANGGAR BUDAYA
NURUL KHASANAH PUJON KABUPATEN MALANG**

TESIS

OLEH:

M. NAWA SYARIF FAJAR SAKTI

NIM: 18770088



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI KEGIATAN BUDAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS DAN JIWA KEWIRAUSAHAAN DI SANGGAR BUDAYA
NURUL KHASANAH PUJON KABUPATEN MALANG**

Tesis

Diajukan kepada

*Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

M. NAWA SYARIF FAJAR SAKTI

NIM: 18770088



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

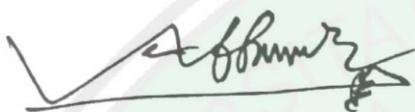
2020

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KEGIATAN BUDAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN JIWA KEWIRAUSAHAAN DI SANGGAR BUDAYA NURUL KHASANAH PUJON KABUPATEN MALANG"

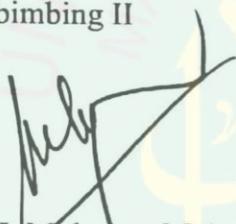
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I



Dr. H. Abdul Bashith, M.Si.
NIP. 197610022003121003

Pembimbing II



Dr. H. Mulyono, M.Ag.
NIP. 196606262005011003

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 19610202000031001

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Budaya Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Jiwa Kewirausahaan Di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang" Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 09 Juli 2020.

Dewan Penguji,



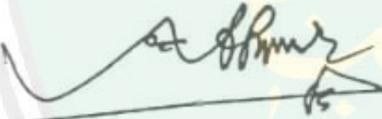
Dr. Zainal Habib, M.Hum.
NIP. 197609172006041002

Ketua



Dr. H. Nur Aki, M.Pd.
NIP: 196504031998031002.

Penguji Utama



Dr. H. Abdul Bashith, M.Si.
NIP. 197610022003121003

Anggota



Dr. H. Mulyono, M.Ag.
NIP. 196606262005011003

Anggota

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP 197108261998032002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Nawa Syarif Fajar Sakti

NIM : 18770088

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Budaya Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Jiwa Kewirausahaan Di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecualiyang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 29 Juni 2020

Hormat Saya,



M. Nawa Syarif Fajar Sakti
NIM 18770088

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

(QS. An-Nahl: 125)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Tulis Ilmiah yang berbentuk tesis ini penulis dedikasikan secara akademis untuk seluruh pencari ilmu yang tak pernah patah semangatnya. Sehingga menjadi bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan.

Secara khusus penulis persembahkan kepada kedua orangtua yakni Bapak Abdul Malik Nawawi dan Ibu Istiqomah yang tidak pernah menyerah mendidik mulai dari buaian hingga saat ini. Penulis sadari tidak akan pernah bisa membalas jasa kedua orangtua, tapi semoga karya tulis ini menjadi suatu kebahagiaan bagi beliau berdua. Dan tak lupa kepada kakak-kakak yang selalu mendukung dalam setiap proses belajar penulis (Indah Cholidah, Nasir, Arie Kumala Nisa dan Syahirul Alim).

Keluarga ideologis selama penulis menempuh pendidikan di Malang yakni Bapak Dr. Ilyas Tohari, M.Ag. dan Prof. Dr. Mufidah M.Ag. yang telah membimbing baik dalam aspek akademik maupun non akademik, sehingga penulis dapat belajar dengan maksimal.

Keluarga pondok pesantren Nurul Islam yakni K. Ali Mahsun, Lc. Dan Ny. Rofiatin yang telah sabar dalam membimbing penulis selama menjadi santri di pesantren Nurul Islam.

Seluruh sahabat-sahabat yang berada di Malang, khususnya kelas MPAI-C 2018, relawan lingkaran masjid dan para santri Nurul Islam yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga perjalanan kita menjadi saksi di akhirat nanti, dan semangat belajar mencintai ilmu tidak pernah pudar diantara kita.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kami haturkan kepada Allah Swt atas segala karunia dan Inayah-Nya sehingga praktikan mampu menyelesaikan Tesis dengan Judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Budaya Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Jiwa Kewirausahaan Di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang” dengan tepat waktu dan tanpa hambatan yang berarti.

Sholawat dan salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membuka lebar-lebar dari kehidupan gelap menuju kehidupan yang dihiasi dengan akhlak dan pengetahuan.

Tak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung baik secara moril maupun spiritual atas selesainya tesis ini, diantaranya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Umi Sumbulah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. Kaprodi Magister PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si. dan Dr. H. Mulyono, M.Ag. selaku dosen pembimbing Tesis.
5. Keluarga tercinta bapak, ibu, dan saudara.
6. Seluruh rekan-rekan seperjuangan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang secara tidak langsung telah memberikan

motivasi, sehingga peneliti bersemangat untuk segera dapat menyelesaikan tesis ini.

7. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan tesis ini.

Semoga Allah Swt akan selalu melimpahkan balasan yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu praktikan dalam menyelesaikan tesis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan, walaupun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat yang terbaik. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati penulis mengharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun untuk tesis ini.

Akhirnya, dengan harapan mudah-mudahan penyusunan tesis yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya untuk penulis.

Malang, Mei 2020

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ’
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

إَي = î

Daftar Isi

Sampul	i
Lembar Persetujuan Ujian Tesis	ii
Lembar Persetujuan Dan Pengesahan Tesis.....	iii
Surat Pernyataan	iv
Motto.....	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Pedoman Transliterasi Arab Latin	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Abstrak	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis.....	11
E. Penelitian Terdahulu	12
F. Definisi Istilah.....	17
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Konsep Internalisasi.....	19
B. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	24

C. Konsep Budaya	30
D. Pendidikan Kewirausahaan	38
BAB III : METODE PENELITIAN	:47
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	47
B. Kehadiran Peneliti.....	49
C. Lokasi Penelitian.....	50
D. Jenis dan Sumber Data.....	51
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	52
F. Analisis Data.....	55
G. Pengecekan Keabsahan.....	58
BAB IV : PAPARAN DATA PENELITIAN	59
A. Deskripsi/Gambaran Lokasi Penelitian.....	59
1. Letak Geografis Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang .	59
2. Sejarah singkat Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang...	59
3. Visi dan Misi Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang	62
4. Struktur Organisasi.....	62
5. Keadaan Guru dan Siswa.....	63
6. Sarana Prasarana Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang...	65
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	67
1. Program Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam kepada peserta didik.....	67
2. Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya dalam membentuk karakter religius dan jiwa kewirausahaan pada sanggar budaya Nurul Khasanah Pujon.....	71
3. Upaya pelestarian internalisasi Pendidikan Agama Islam pada sanggar budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang	82
BAB V : PEMBAHASAN.....	86

A. Agama dan Budaya dalam internalisasi nilai PAI untuk membentuk karakter religius dan jiwa kewirausahaan	86
B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius dan jiwa kewirausahaan	91
C. Upaya dalam optimalisasi proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam ..	107
BAB VI : PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
Daftar Pustaka	118
Lampiran	121



Daftar Tabel

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	15
Tabel 2.1. Nilai-Nilai Kewirausahaan.....	409



Daftar Gambar

Bagan 5.1. Program sanggar budaya dalam internalisasi nilai PAI.....	91
Bagan 5.1. Proses internalisasi nilai PAI dalam membentuk karakter religious.....	102
Bagan 5.3. Proses Internalisasi nilai PAI dalam membentuk jiwa kewirausahaan....	1078
Bagan 5.4. Upaya pelestarian internalisasi nilai PAI.....	1145



ABSTRAK

Sakti, M. Nawa Syarif Fajar. 2020. *“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Budaya Dalam membentuk Karakter Religius Dan Jiwa Kewirausahaan di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon”* Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Abdul Bashith, M.Si (II) Dr. H. Mulyono, M.A.

Kata kunci : Nilai PAI, Budaya, Karakter Religius, Kewirausahaan

Adanya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya kepada peserta didik agar peserta didik lebih mampu memahami ajaran agama Islam, tetapi mereka juga tetap mempertahankan kebudayaan setempat yang menjadi kearifan lokal. Nilai-nilai PAI yang diantara adalah nilai dalam bidang keimanan, syari’ah dan akhlak. Sedangkan kebudayaan diartikan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia sebagai hasil pemikiran akal dan budinya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui program internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter religius dan jiwa kewirausahaan peserta didik 2) Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter religius dan jiwa kewirausahaan peserta didik 3) Untuk mengetahui upaya pelestarian internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter religius dan jiwa kewirausahaan peserta didik

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dan memakai metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (non statistik) yang bersifat eksploratif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Program Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam kepada peserta didik meliputi: a) Program Keagamaan. b) Program Kebudayaan. perpaduan antara Budaya dan Agama saling berkaitan, agama merupakan suatu ajaran yang mengatur kehidupan yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama yang berasal dari Tuhan yang dibawa oleh manusia pilihan. Sedangkan budaya adalah suatu tatanan masyarakat yang diatur atau yang dibentuk oleh manusia itu sendiri demi kelangsungan bersama. 2) Proses Internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui Budaya di Sanggar Budaya meliputi: a) *knowing*; b) *doing*; c) *being*; d) *dreaming*. Dan dilaksanakan melalui kegiatan kebudayaan dan keagamaan untuk membentuk karakter dan potensi anak. 3) Upaya pelestarian internalisasi Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya dilaksanakan melalui beberapa pendekatan antara lain: a) Pendekatan pembiasaan, b) Pendekatan pemberian contoh, c) Pendekatan persuasive, d) Pendekatan rasionalisasi berupa alasan dan prospek yang baik..

ABSTRACT

Sakti, M. Nawa Syarif Fajar. 2020. "*Internalization of Islamic Religious Education Values Through Cultural Activities in Shaping the Religious Character and Entrepreneurial Soul in the Cultural Studio Nurul Khasanah Pujon*" Thesis. Islamic Religious Education Masters Program, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: (I) Dr. H. Abdul Bashith, M.Si (II) Dr. H. Mulyono, M.A.

Keywords: PAI Value, Culture, Religious Character, Entrepreneurship

The internalization of the values of Islamic Education in the Cultural Studio to students so that students are better able to understand the teachings of Islam, but they also continue to maintain the local culture that is local wisdom. Islamic education values which are among the values in the fields of faith, syari'ah and morals. Whereas culture means everything that is done by humans as a result of thought and reason. The objectives in this study are: 1) To find out the internalization program of Islamic Education values in shaping the religious character and entrepreneurial spirit of students 2) To know the process of internalizing Islamic Religious Education values in shaping the religious character and entrepreneurial spirit of students 3) To find out the efforts to preserve the internalization of PAI values in shaping the religious character and entrepreneurial spirit of the students

This study uses a qualitative approach to the type of field research and uses descriptive methods. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative (non-statistical) which is exploratory in nature.

The results showed that 1) the Nurul Khasanah Cultural Center Program in Malang Regency in internalizing Islamic values to students included: a) Religious Program. b) Culture Program. the combination of Culture and Religion are interrelated, religion is a teaching that regulates life related to God and fellow human beings from God brought by chosen humans. Whereas culture is a social order which is regulated or formed by humans themselves for the sake of mutual continuity. 2) The process of internalizing Islamic values through culture at the Cultural Center includes: a) knowing; b) doing; c) being; d) dreaming. And carried out through cultural and religious activities to shape the character and potential of children. 3) Efforts to preserve the internalization of Islamic Education at the Cultural Studio are carried out through several approaches including: a) Habitual approach, b) Approach for example, c) Persuasive approach, d) Rationalization approach with good reasons and prospects.

ملخص البحث

ساكتي, محمد نوى شريف فجر. ٢٠٢٠. "استيعاب قيم التربية الدينية الإسلامية من خلال الأنشطة الثقافية في تشكيل الشخصية الدينية وروح المبادرة في الاستوديو الثقافي نور الحسنه فوجون". برنامج ماجستير التربية الدينية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانغ. المستشار: (١) الدكتور عبد الباصط، الحج الماجستير (٢) الدكتور موليونو، الحج الماجستير.

الكلمات المفتاحية: قيم التربية الدينية الإسلامية، الثقافة، الشخصية الدينية، ريادة الأعمال

هناك استيعاب لقيم التربية الدينية الإسلامية في الاستوديو الثقافي للطلاب حتى يتمكن الطلاب من فهم تعاليم الإسلام بشكل أفضل، لكنهم يواصلون أيضاً الحفاظ على الثقافة المحلية التي هي الحكمة المحلية. قيم التربية الإسلامية من ضمنها القيم في مجالات الإيمان والشريعة والأخلاق. في حين أن الثقافة تعني كل ما يقوم به البشر نتيجة للفكر والعقل. الأهداف في هذه الدراسة هي: (١) معرفة برنامج استيعاب قيم التربية الدينية الإسلامية في تشكيل الشخصية الدينية وروح المبادرة لدى الطلاب (٢) معرفة عملية استيعاب قيم التربية الدينية الإسلامية في تشكيل الشخصية الدينية وروح المبادرة لدى الطلاب (٣) لمعرفة الجهود المبذولة للحفاظ على استيعاب قيم التربية الدينية الإسلامية في تشكيل الطابع الديني وروح المبادرة لدى الطلاب

تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً لنوع البحث الميداني (البحث الميداني) وتستخدم طرق وصفية. تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي نوعية وصفية (غير إحصائية) استكشافية بطبيعتها.

أوضحت النتائج أن (١) برنامج مركز نور الخاسنة الثقافي في مالانغ ريجنسي في استيعاب القيم الإسلامية للطلاب يشمل: (أ) برنامج ديني. (ب) برنامج الثقافة. مزيج من الثقافة والدين مترابطان، الدين هو تعليم ينظم الحياة المتعلقة بالله وإخوانه من الله الذين يجلبهم البشر المختارون. في حين أن الثقافة هي نظام اجتماعي ينظمه أو يشكله البشر أنفسهم من أجل الاستمرارية المتبادلة. (٢) تشمل عملية استيعاب القيم الإسلامية من خلال الثقافة في المركز الثقافي ما يلي: (أ) المعرفة؛ (ب) القيام؛ (ج) يجري؛ (د) الحلم. ويتم من خلال الأنشطة الثقافية والدينية لتشكيل شخصية وإمكانات الأطفال. (٣) يتم بذل الجهود للحفاظ على استيعاب التربية الدينية الإسلامية في الاستوديو الثقافي من خلال العديد من الأساليب بما في ذلك: (أ) النهج المعتاد، (ب) النهج على سبيل المثال، (ج) النهج المقنع، (د) نهج الترشيح مع أسباب جيدة وآفاق.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maju mundurnya suatu bangsa, kelompok sosial, maupun negara tergantung dari berkembangnya pendidikan dalam bangsa tersebut. Pendidikan menjadi kebutuhan pokok, karena melalui pendidikanlah akan muncul generasi yang cerdas yang bisa memajukan bangsa. Pendidikan merupakan alat penyelamat dan pemberi arah mengenai perkembangan seorang maupun kelompok-kelompok sosial secara kesinambungan.

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (*transfer of value*). Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap *survive* dalam hidupnya. Karena itu, daya kritis, partisipatif serta inovatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama yang mampu mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan mentransfer nilai (*transfer of value*) terutama menginternalisasi nilai-nilai islam dan menjadikan yang religius, sehingga proses pembelajaran merupakan bagian dari proses memanusiakan manusia.

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dalam semua aspek kehidupan.¹ Sesuai dengan Firman Allah SWT.

Di surat Al-Baqarah Ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”² (Al-Baqarah:208)

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlaq mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.³

Pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak melalui pendidikan keluarga, khususnya pendidikan agama. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama yang dialami oleh anak terutama dalam penanaman keimanan dan

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hlm. 75.

² Al-Qur'an dan terjemahannya, 2:208

³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hlm. 29

keimanan tersebut sangat diperlukan oleh anak sebagai landasan bagi akhlak mulia. Pendidikan yang anak dapatkan dari lingkungan keluarga merupakan modal untuk memperoleh pendidikan selanjutnya. Namun sekarang yang terjadi, dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan, dimana pendidikan keluarga bergeser ke pendidikan formal. Kesibukan orang tua bekerja menjadi alasan utama pergeseran ini terjadi.⁴

Pendidikan formal dituntut untuk mampu membentuk sikap dan perilaku yang religius, seperti halnya mempengaruhi pertumbuhan rasa agama, akhlak dan aspek lainnya dari anak melalui proses pembelajaran di dalam kelas, dan bimbingan diluar kelas. Lembaga formal berfungsi memberikan kemampuan kepada anak agar mampu membudidayakan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Tata niai religius yang dalam lembaga formal mampu membentuk sikap dan perilaku-perilaku individu yang religius, dikarenakan hal tersebut dilaksanakan dengan cara pembiasaan dan dilakukan secara terus menerus.⁵

Disamping pendidikan keluarga dan pendidikan formal, terdapat pendidikan nonformal yang sama pentingnya dalam berperan menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik. Banyak sekali bentuk dari lembaga nonformal yang ada pada dunia pendidikan, diantaranya bimbingan belajar, pondok pesantren, Taman pendidika Al-Qur'an dan sanggar budaya dengan kegiatan kebudayaannya.⁶

Mengingat peristiwa akhir-akhir ini banyak fenomena konflik antar suku, ras, dan khususnya agama di Indoensia sempat menunjukkan ketegangan. Untuk

⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali pers, 2006), Hlm. 8

⁵ *Ibid.*, Hlm. 104

⁶ Sardjan Kadir, *Perencanaan Pendidikan Nonformal*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), Hlm. 49

itu, perlu dikembangkana semangat kebersamaan diantara masyarakat plural di Indonesia. Perspektif pendidikan multikultural dalam memandang keberagaman tradisi menjadi salah satu solusi yang bisa dibangun di Indonesia untuk meredam berbagai konflik yang telah terjadi.

Karakter siswa menjadi topik permasalahan mengenai terkikisnya karakter siswa yaitu Komisioner Bidang Pendidikan KPAI mengatakan bahwa kasus tawuran pelajar di Indonesia meningkat 1,1% sepanjang tahun 2019, hal ini didukung data bahwa sejak 23 Agustus 2018 sampai 8 September 2019 sudah terdapat 4 laporan tawuran pelajar. Penyebab tawuran karena saling ejek saat berpapasan.⁷ Di Indonesia tahun 2015 jumlah infeksi HIV yang dilakukan rentang usia 15-19 tahun sebanyak 1.119 kasus. Kasus AIDS, dilaporkan pada tahun 2015 sebanyak 110 kasus untuk rentang usia 15-19 tahun, kemudian tahun 2016 terdapat 41.250 kasus HIV di Indonesia 3,7% diantaranya atau sekitar 1.510 adalah kelompok usia 15-19 tahun, selanjutnya tahun 2017 kasus HIV sebanyak 10.376 kasus 3,2% diantaranya atau sebanyak 334 adalah kelompok usia 15-19 tahun.⁸

Aspek budaya memang sangat relevan untuk digunakan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter religius. Mengingat bahwa masuknya Islam ke Indonesia sendiri telah didakwahkan dengan cara merangkul budaya, penyesuaian budaya, menghormati budaya, dan tidak memperhangus budaya. Dari pijakan sejarah itulah, karakter Islam Nusantara menampilkan Islam yang

⁷ Firmansyah. M. KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu. <http://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>.

⁸ Kemenkes, *Laporan Situasi Perkembangan HIV-AIDS & PMS Di Indonesia Januari-Maret*. Jakarta: Kemenkes RI DITJEN P2P, 2017.

ramah, damai, terbuka, penuh sopan, santun, tata krama, penuh toleransi dan itu menjadi karakter masyarakat di Indonesia.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.⁹

⁹ Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), Hlm.73

Hal ini mengidentifikasi bahwa pendidikan berbasis masyarakat di Indonesia sebenarnya telah dapat diterapkan sejak awal secara praktis. Namun, pada dataran teoritis, pendidikan berbasis masyarakat belum memiliki konsep dan teori yang jelas. Selain karakter yang diajarkan pada pendidikan berbasis masyarakat, nilai-nilai kewirausahaan juga harus dimiliki oleh setiap siswanya. Seseorang yang memiliki kecakapan *soft skill* dan pengelolaan diri yang baik akan mengantarkan seseorang pada keberhasilan karir dalam bekerja. Kewirausahaan bukan hanya lahan garapan untuk dunia bisnis. Seseorang dengan semangat, pola pikir, dan karakter entrepreneur tidak selalu memiliki pekerjaan sebagai pemilik bisnis, Orang dengan ciri wirausaha memiliki karakter yang mampu membuat perbedaan, perubahan dan pertumbuhan positif dalam profesi dan pekerjaan mereka walaupun di luar bidang bisnis

Lain halnya dengan situs yang terdapat di kecamatan Pujon. Problem remaja dan anak di desa Madiredo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang terletak pada moral. Dari kegiatan keseharian menampakkan bahwa krisis moral yang sangat melekat pada diri mereka. Hal ini dijelaskan oleh pemaparan salah satu guru di sanggar budaya melalui wawancara pada saat observasi pertama. Dari hasil wawancara dengan guru sanggar Nurul Khasanah Pujon, peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak di desa Madiredo memiliki pemahaman agama yang masih minim sebelum adanya Sanggar ini, yang dibuktikan dengan kesadaran diri menjalankan syariat Islam dan masih mempercayai kepercayaan leluhur yang bertolak belakang dengan ajaran Islam. Hal itu berdampak pada perilaku mereka di setiap harinya yang tidak sesuai dengan norma yang ada.

Dari jumlah remaja dan anak yang ada di Dusun Sumbermulyo sebanyak 150 lebih, 45 anak diantaranya mengikuti kelas sanggar budaya. Adapun yang menarik disini adalah peneliti melihat eksistensi dari sanggar budaya nurul khasanah pujon dalam mempertahankan keberadaannya dan tetap menerapkan nilai-nilai Karakter religius dalam setiap praktek pelestarian budaya meskipun ditengah-tengah kondisi masyarakat yang masih awam pemahamannya tentang agama. Selain itu, orientasi masyarakat yang mementingkan bekerja daripada belajar membuat tantangan tersendiri bagi Sanggar Budaya tetap bertahan. Sehingga proses penanaman nilai ini dilaksanakan melalui proses internalisasi dengan mempertimbangkan karakter religius dan nilai kewirausahaan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁰ Dalam sebuah jurnal internasional internalisasi adalah usaha untuk menilai dan mendalami nilai, bahwa nilai itu semua tertanam dalam diri manusia.⁴ Sedangkan menurut Prof. Mulyasa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.¹¹ Dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai Karakter religius pada diri anak sehingga mampu tercermin pada perilaku mereka, maka diperlukan suatu penciptaan budaya religius disetiap kegiatannya. Menurut Prof. Muhaimin, adapun beberapa pendekatan yang dapat dilakukan pendidik untuk mewujudkan budaya religius antara lain: 1) Pendekatan

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002), Hlm 439

¹¹ E, Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosda, 2012), Hlm. 147

pembiasaan; 2) Pendekatan pemberian contoh (teladan); 3) Pendekatan persuasive; 4) Pendekatan rasionalisasi berupa alasan dan prospek yang baik¹²

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtiyas menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Muhaimin dalam proses internalisasi menemukan bahwa internalisasi dapat dilaksanakan melalui pengkondisian pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah, serta pembiasaan secara insidental dan terprogram di luar kelas. Prosesnya dimulai dengan pemberian pengetahuan (transformasi nilai), kesadaran (transaksi nilai), dan pengamalan (transinternalisasi nilai).¹³

Hal ini mengingat proses pembiasaan nilai dalam membentuk sikap, pengetahuan agama dan aspek-aspek yang lainnya. Selain itu mengingat kondisi masyarakat yang berada di wilayah Pujon memiliki pemahaman agama yang masih minim, yang dibuktikan dengan kesadaran diri menjalankan syariat Islam dan masih mempercayai kepercayaan leluhur yang bertolak belakang dengan ajaran Islam. Namun berbeda kondisi dalam waktu 4 tahun terakhir yang menunjukkan perubahan yang signifikan, yakni terjadi peningkatan kondisi generasi muda dalam aspek karakter dan kemandirian. Faktor dari keberhasilan ini dilatarbelakangi oleh memadukan antara agama dan budaya dalam proses pembentukan karakter. Sehingga menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji dalam proses internalisasi nilai PAI dalam membentuk karakter dengan

¹² Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali pers, 2006), Hlm. 64

¹³ Wahyuningtiyas, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan: Studi Multikasusdi SMANegeri2 Pare Kediri dan SMAPSM Plemahan Kediri*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Malang, 2015.

memadukan antara dua aspek yang berbeda tanpa merusak nilai satu dengan yang lain, yakni agama dan budaya.

Pada penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan judul penelitian yang mengusung topik internalisasi dalam kegiatan kebudayaan dalam konteks pesantren dan sanggar budaya, yang keduanya mempunyai perbedaan dari jenis lembaga namun mempunyai tujuan yang sama yakni syiar Islam. Sehingga merupakan daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengkaji proses internalisasi karakter religius dalam proses pembelajaran pada sanggar budaya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peenliti ingin mengetahui secara mendalam dan mengadakan penelitian tentang penerapan nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan kebudayaan. Atas dasar pemikiran tersebut, maka penulis mengangkat judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Budaya Dalam membentuk Karakter Religius Dan Jiwa Kewirausahaan di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang mendasari yaitu:

1. Bagaimana program sanggar budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam kepada peserta didik dalam membentuk karakter religius dan jiwa kewirausahaan pada sanggar budaya Nurul Khasanah Kabupaten Malang?

2. Bagaimana implementasi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya dalam membentuk karakter religius dan jiwa kewirausahaan pada sanggar budaya Nurul Khasanah Kabupaten Malang?
3. Bagaimana upaya pelestarian internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius dan jiwa kewirausahaan pada sanggar budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran sanggar budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam kepada peserta didik dalam membentuk karakter religius dan jiwa kewirausahaan pada sanggar budaya Nurul Khasanah Kabupaten Malang.
2. Untuk mendeskripsikan Bagaimana implementasi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya dalam membentuk karakter religius dan jiwa kewirausahaan pada sanggar budaya Nurul Khasanah Kabupaten Malang
3. Untuk mengetahui pelestarian internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius dan jiwa kewirausahaan pada sanggar budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah atau pengetahuan khususnya dalam proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui kegiatan kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

a. Lembaga Pendidikan nonformal

Penelitian ini diharapkan nantinya menghasilkan suatu temuan dimana hasilnya bisa dijadikan sebagai sarana evaluasi oleh para guru pendidikan agama Islam dalam rangka mengimplementasikan upaya-upayanya dalam melakukan internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan kebudayaan.

b. Masyarakat

Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan untuk memfilterisasi guna mengetahui karakter religius yang dapat ditanamkan dan dikembangkan pada sanggar budaya mampu membantu masyarakat dalam melestarikan nilai karakter religius yang telah ada tanpa menghilangkan nilai kebudayaan dilingkungan tersebut.

c. Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti, yang terkait dengan upaya-upaya guru pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan internalisasi nilai-

nilai karakter religius melalui kegiatan kebudayaan pada sanggar budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan pencarian terhadap karya tulis ilmiah yang ada, ditemukan penelitian yang relevan dengan judul yang penulis kaji. Di antara judul yang dijadikan kajian dalam tesis ini adalah:

1. Tesis yang ditulis oleh Haris Budi Santoso mahasiswa Magister PAI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Kelas XI Jurusan PAI di MAN Temanggung”. Tesis ini membahas tentang upaya-upaya yang lain: guru dalam mengajar memasukkan materi keagamaan yang berhubungan dengan amaliyah sehari-hari (doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, murotal Al-Quran 10 menit sebelum pelajaran dimulai, senyum, salam, dan saling menyapa diantara semua warga sekolah), mengadakan MABIT (malam bina iman dan taqwa), peringatan hari besar agama Islam, zakat fitrah di madrasah, mengumpulkan dana untuk membeli hewan qurban.¹⁴
2. Tesis yang ditulis oleh Eny Hanifatun Nur Janah mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Penciptaan Suasana Religius oleh Guru Agama Islam Studi di SMAN 1 Kebumen”. Tesis ini membahas tentang upaya-upaya guru agama

¹⁴ Haris Budi Santoso, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Kelas XI Jurusan PAI di MAN Temanggung*”, Tesis, Magister PAI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Islam dalam rangka menciptakan suasana religius di SMAN 1 Kebumen, selain itu dibahas pula mengenai hasil dari upaya guru agama Islam dalam menciptakan suasana religius. Adapun upaya guru agama Islam dalam rangka menciptakan suasana religius di SMAN 1 Kebumen adalah dengan berusaha menciptakan pembiasaan bagi siswa untuk melakukan tindakan-tindakan keagamaan, menjadikan mushola Jundullah sebagai pusat maupun tempat-tempat kegiatan keagamaan, guru berperan sebagai suri tauladan dan motivator bagi siswa. Kemudian, hasil dari upaya tersebut antara lain siswa siswi berpakaian dan berdandan secara islami di sekolah, rajin menjalankan sholat wajib dan sholat sunnah, rutin mengadakan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), turut serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, serta disiplin siswa yang tinggi.¹⁵

3. Tesis berjudul “Implementasi Religious Cultute dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMKN 1 Wonosari, Gunung Kidul)” yang ditulis oleh Mulatsih, mahasiswi Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini secara umum, membahas penerapan budaya beragama melalui matapelajaran pendidikan agama Islam, hal ini dilakukan untuk lebih meningkatkan sisi prkatis dari pada materi-materi yang telah diajarkan di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga stabilitas antar materi dan praktek bisa terlaksana dan terjaga dengan baik dilingkungan SMKN 1 Wonosari, Gunung Kidul.¹⁶

¹⁵ Eny Hanifatun Nur Janah, “Penciptaan Suasana Religius oleh Guru Agama Islam Studi di SMAN 1 Kebumen”, Tesis, MPAl, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

¹⁶ Mulatsih, “Implementasi Religious Cultute dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMKN 1 Wonosari, Gunung Kidul)”, Tesis, Magister PAI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

4. Artikel Ilmiah berjudul “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kesundaan *Jalmi Masagi* Di Sekolah Menengah Kejuruan” yang ditulis oleh Neneng Euis Kartini, Sofyan Sauri dan Yadi Ruyadi. Artikel ini secara umum membahas tentang internalisasikan dengan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kearifan lokal yang sudah disepakati. Sehingga pendidikan memiliki metode dalam mengembangkan karakter siswa/siswinya menjadi manusia unggul yang bisa menggali dari budaya yang sudah melekat.¹⁷
5. Disertasi berjudul “Internalisasi nilai Islami dalam membentuk kepribadian peserta didik: Penelitian di SMA Nurul Fikri Boarding School Anyer Kabupaten Serang” yang ditulis oleh Budiwiyo. Disertasi ini secara umum membahas tentang proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui program Binsa Insan yang dicanangkan oleh pihak lembaga untuk mengatasi permasalahan kenakalan remaja di SMA Nurul Fikri.¹⁸

¹⁷ Neneng Euis Kartini, Sofyan Sauri, dan Yadi Ruyadi, “Internalisasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai kesundaan jalmi masagi di sekolah menengah kejuruan,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2020): 33–46.

¹⁸ Teguh Budiwiyo, “Internalisasi nilai Islami dalam membentuk kepribadian peserta didik: Penelitian di SMA Nurul Fikri Boarding School Anyer Kabupaten Serang” (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Haris Budi Santoso	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Kelas XI Jurusan PAI di MAN Temanggung	Penerapan aspek religi dalam membentuk sikap peserta didik.	Menitikberatkan pada upaya membentuk karakter dengan konsep kebudayaan	Penelitian yang akan penulis lakukan lebih terpusat pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan kebudayaan
2.	Eny Hanifatun Nur Janah	Penciptaan Suasana Religius oleh Guru Agama Islam Studi di SMAN 1 Kebumen	Penerapan aspek religi dalam membentuk sikap peserta didik.	Menitikberatkan pada upaya guru agama Islam dalam penciptaan suasana Religious.	Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada internalisasi melalui kegiatan budaya setempat, bukan pada budaya religius sekolah dan variabel yang digunakan bukan suasana religius, namun karakter religius

3.	Multasih	Implementasi Religious Cultute dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMKN 1 Wonosari, Gunung Kidul)	Penerapan aspek religi dalam membentuk sikap peserta didik.	Menitikberatkan pada upaya guru agama Islam dalam penciptaan suasana Religious.	Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada proses internalisasi, bukan pada proses implementasi
4.	Neneng Euis Kartini, Sofyan Sauri dan Yadi Ruyadi	Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kesundaan <i>Jalmi Masagi</i> Di Sekolah Menengah Kejuruan	Proses Internalisasi nilai karakter melalui budaya	Menitik beratkan pada nilai karakter	Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada variabel nilai PAI sebagai variabel dependen yang diinternalisasikan untuk membentuk karakter religius
5.	Budiwiyo no	Internalisasi nilai Islami dalam membentuk kepribadian peserta didik: Penelitian di SMA Nurul Fikri Boarding School Anyer Kabupaten Serang	Proses Internalisasi nilai PAI dalam membentuk karakter	Menitik beratkan pada proses internalisasi pada proses pembelajaran dalam kelas dalam membentuk karakter	Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada internalisasi melalui kegiatan budaya setempat, bukan pada budaya religius sekolah

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹⁹ Sedangkan Fuad Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.²⁰ Penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari – hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.
2. Nilai-nilai Agama Islam terdiri dari Iman, Akhlak dan Syariah. Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluknya.²¹ Dalam penelitian ini nilai religius siswa yaitu seperti yang ditanamkan disekolah seperti halnya ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, bertanggung jawab, disiplin.
3. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (siswa) sehingga memiliki sifat yang toleran, serta hidup rukun dengan sesama. Karakter religius

¹⁹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 256

²⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), Hlm. 155.

²¹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 24-26

dikembangkan melalui nilai-nilai/norma masyarakat yang menjadi tradisi dan mengakar pada pola hidup bermasyarakat.

4. Jiwa kewirausahaan merupakan karakter yang dimiliki oleh seseorang yang mencerminkan karakter sebagai seorang wirausaha seperti sikap mandiri, bertanggung jawab, berani mengambil resiko, cakap dan kreatif. Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu pelajaran yang diberikan disatuan-satuan pendidikan baik pada lembaga formal, nonformal atau informal.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Internalisasi

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.²² Sedangkan Fuad Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.²³ Penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari – hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

1. Internalisasi nilai

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

- a. Tahap Transformasi nilai : tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

²² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 256

²³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), Hlm. 155.

- b. Tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik
- c. Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.²⁴

Jadi, dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai Karakter religius pada diri anak sehingga mampu tercermin pada perilaku mereka, maka diperlukan suatu penciptaan budaya religius disetiap kegiatannya. Hal ini mengingat proses pembiasaan nilai dalam membentuk sikap, pengetahuan agama dan aspek-aspek yang lainnya.

Ahmad Tafsir mengartikan internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dan kebiasaan (*being*) itu kedalam pribadi. Dalam hal ini istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*). Dapat dijelaskan :²⁵

- a. Mengetahui (*knowing*)

Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian shalat, syarat dan rukun shalat, tata cara shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi,

²⁴ Muhaimin, *Strategi belajar mengajar*. (Surabaya Citra media, 1996), Hlm. 153

²⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 74

Tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas- tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.

b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

c. Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah melekat menjadi kepribadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.

Di sinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek knowing dan doing. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pendidikan di sekolah perlu adanya kerja

sama dengan pihak orang tua siswa, mengingat waktu siswa lebih banyak digunakan di luar sekolah. Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

Strategi dalam pengembangan internalisasi agama dalam komunitas sekolah, dalam teori Koentjaraningrat dalam bukunya Muhaimin bahwasannya adanya upaya ada tiga tataran nilai, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, tataran simbol- simbol budaya.²⁶ Pada *tataran nilai yang dianut*, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan disekolah dan selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersamadiantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertical dan horizontal.

Yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*) dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya. Dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu 1) sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. 2) penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai- nilai agama yang telah disepakati tersebut. 3). Pemberian penghargaan terhadap prestasi

²⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2009), Hlm 325

warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti social, cultural, psikologis ataupun lainnya.

Dalam *tataran simbol-simbol budaya*, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurot, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas bahwasanya memang dibedakan dalam upaya internalisasi karakter religius. Adapun semuanya itu dilaksanakan guna dalam membina karakter siswa disekolah. Dengan begitu adanya strategi untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama yang ada di sekolah.

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui :²⁷

- a. *Power strategi*, yakni strrtategi pembudayaan agama disekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan

²⁷ *Ibid.*, Hlm. 328

- b. *Persuasive strategi*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah dan
- c. *Normative re-education*. Norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education. Normative digandengkan dengan re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah lama dengan yang baru.

Dari penjelasan strategi diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya strategi pertama dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Pada dasarnya memang pendekatan perintah dan larangan ini harus dibuat disekolah yang bermanfaat untuk siswa, dengan begitu siswa akan menjalankan apa yang diperintah dan apa yang dilarang dalam kebijakan sekolah. Sedangkan yang kedua dikembangkan melalui metode pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya.

B. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁸ Nilai ialah “suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Nilai itu praktis

²⁸ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), Hlm.. 677

dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan lembaga secara obyektif di dalam masyarakat.²⁹

Menurut Muhaimin yang mengutip dari Ekosusilo mengatakan, untuk mengklasifikasi nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

- a. Dilihat dari kemampuan jiwa untuk menangkap dan mengembangkannya:
 - (1) nilai yang statis, seperti: kognisi, emosi dan psikomotor; (2) nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.
- b. Dilihat dari prose budaya: (1) nilai ilmu pengetahuan; (2) nilai ekonomi; (3) nilai keindahan; (4) nilai politik; (5) nilai keagamaan; (6) nilai kekeluargaan; (7) nilai kejasmanian.
- c. Berdasarkan sumbernya: (1) nilai Ilahiyah; (2) nilai insaniyah
- d. Dilihat dari ruang lingkup keberlakuannya: (1) nilai-nilai universal; (2) nilai-nilai lokal. Dari dimensi waktu keberlakuannya: (1) abadi; (2) pasang surut; (3) temporal
- e. Ditinjau dari segi hakekatnya: (1) nilai hakiki yang bersifat universal dan abadi; (2) nilai instrumental yang bersifat local, pasang surut dan temporal.
- f. Dilihat dari sifat nilai: (1) nilai subyektif, yang merupakan reaksi subyek terhadap objek; (2) nilai objek rasional, yang merupakan penemuan esensi objek melalui akal sehat, seperti kemerdekaan, keselamatan, kedamaian, persamaan hak; (3) nilai objektif metafisik, seperti nilai agama

²⁹ Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2009), Hlm.148

yang tidak bersumber pada logika tapi mampu menyusun kenyataan objektif.³⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, nilai merupakan sesuatu yang diyakini dan menjadi dasar serta bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku, serta memiliki bentuk yang abstrak sekaligus penuh dengan penghayatan. Dengan begitu nilai tersebut dapat menjadi pemicu dalam membentuk manusia yang sempurna sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. (*insan kamil*).

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai, dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.³¹

Sejalan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, maka Pendidikan Agama Islam mengidentifikasikan sasarannya yang digali dari sumber ajaran Al-Qur'an, meliputi empat pengembangan fungsi manusia yaitu:

- a. Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupannya.

³⁰ *Ibid.*, Hlm. 148-149

³¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali pers, 2006), Hlm. 127

- b. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat itu
- c. Menyadarkan manusia terhadap penciptaan alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya
- d. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.³²

Menurut Zuhairini, bagi umat Islam dasar agama Islam merupakan fondasi utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan, karena ajaran-ajaran Islam bersifat universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sang khaliqnya yang diatur dalam ubudiyah, juga dalam hubungannya dengan sesamanya yang diatur dalam muammalah, masalah berpakaian, jual beli, aturan budi pekerti yang baik dan sebagainya.³³

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa aspek nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berkisar pada tiga hal, yaitu:

- a. Nilai Bidang Keimanan

Keimanan asal katanya adalah iman, secara etimologis dalam bahasa Arab berarti percaya, merasa aman. Dalam pengertian keagamaan, pengertian iman adalah yakin, percaya dalam hati, pasti tentang sesuatu, pasti tentang Tuhan dan wahyu-Nya. Umumnya, iman dipahami sebagai berada di

³² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Hlm. 32

³³ Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hlm. 155

dalam hati, dan tidak seorang pun yang tahu, kecuali Tuhan saja. Iman dapat juga berarti penyerahan diri.³⁴

Dalam ajaran Islam, percaya saja tidaklah cukup. Tidak cukup kalau hanya menyatakan percaya kepada Allah SWT, tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan keagungan perintahNya. Tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah SWT, jika peraturanNya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan (*belief*). Agama adalah iman (*belief*) dan amal shaleh (*good action*). Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah dan perbuatan mengisi gerak hidup. Kedatangan Nabi Muhammad SAW bukanlah semata-mata mengajarkan aqidah, bahkan mengajarkan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidup, apa yang mesti dikerjakan dan apa yang semestinya di jauhi.³⁵

Singkatnya pengertian iman adalah percaya. Percaya dengan cara membenarkan sesuatu dalam hati, kemudian diucapkan oleh lisan dan dikerjakan dengan amal perbuatan.

b. Nilai Bidang Syari'ah

Syari'ah merupakan aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia, maupun dengan alam

³⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 24

³⁵ *Ibid.*, Hlm. 25

sekitar. Seperti halnya berbicara tentang hukum wajib, sunnah, makruh, haram, dan lain-lain.³⁶

c. Nilai Bidang Akhlak

Akhlak baik yang bersikap *ertical*, yaitu yang berhubungan manusia dengan Allah, maupun yang bersifat horizontal yaitu tatakrama sosial. Akhlak adalah bentuk plural dari khuluq yang artinya tabi'at, budi pekerti, kebiasaan.³⁷

Kata akhlak merupakan suatu tingkah laku, tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang dalam melakukan perbuatan kebaikan.

Kata khuluk tercantum dalam Q. S surat al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”³⁸

Menurut Mawardi Lubis mengutip dari Al-Ghazali dalam kitabnya *ihya' jiwa*, yang timbul dari padanya tindakan-tindakan dengan mudah, tidak membutuhkan kepada pikiran dan pertimbangan.³⁹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa akhlak adalah kebiasaan dan kehendak. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk melaksankannya, sedangkan kehendak adalah menangnya keinginan manusia setelah ia mengalami kebimbangan. Kebiasaan yang berkaitan dengan akhlak adalah keimanan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat kebiasaan yang mengarah kepada

³⁶ *Ibid.*, Hlm. 25

³⁷ *Ibid.*, Hlm. 26

³⁸ Al-Qur'an dan terjemahannya, 68:4

³⁹ Mawardi Lubis., *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 26-27

kebaikan dan keburukan.⁴⁰

Akhlak atau amal shaleh merupakan hasil yang keluar dari aqidah dan syari'ah, bagaikan buah yang keluar dari cabang pohon yang rindang. Perumpamaan ini menunjukkan arti bahwa kualitas amal shalih yang dilakukan oleh seseorang merupakan cermin kualitas iman dan Islam seseorang. Perilaku tersebut baru dapat dikatakan sebagai amal shalih, apabila dilandasi oleh keimanan, sedang pelaksanaannya didasari oleh pengetahuan syari'ah Islam. Kualitas iman seseorang dapat diukur dari kualitas sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Dari ketiga nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari aqidah, syari'ah (ibadah dan muamalah) dan akhlak tersebut menjadi sangat penting. Karena jika tertanam ketiga aspek tersebut secara bersamaan dan saling berkolaborasi satu nilai dengan yang lain, maka seseorang akan menjadi lebih kuat keimanannya dan berakhlak mulia (*insan al-kamil*).

C. Konsep Budaya

Istilah budaya dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi. Berbudaya mempunyai budaya, mempunyai pikiran akal dan budi untuk memajukan diri. Sedangkan istilah kebudayaan diartikan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia sebagai hasil pemikiran akal dan budinya. Peradaban sebagai hasil akal budi manusia. Ilmu pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dimanfaatkan untuk kehidupannya dan memberi manfaat kepadanya. Dalam

⁴⁰ *Ibid.*, Hlm. 27

pengertian yang lain dijelaskan bahwa pengertian kebudayaan disamakan dengan istilah *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (Bahasa Inggris) berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Bertolak dari arti tersebut, kemudian kata *culture* ini berkembang pengertiannya menjadi “segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.⁴¹

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Manusia beretika, akan menghasilkan budaya yang beretika. Etika berbudaya mengandung tuntutan bahwa budaya yang diciptakan harus mengandung nilai-nilai etik yang bersifat universal. Meskipun demikian suatu budaya yang dihasilkan memenuhi nilai-nilai etik atau tidak bergantung dari paham atau ideologi yang diyakini oleh masyarakat.⁴²

Masyarakat dan kebudayaannya pada dasarnya merupakan tayangan besar dari kehidupan bersama antara individu-individu manusia yang bersifat dinamis. Pada masyarakat yang kompleks (Majemuk) memiliki banyak kebudayaan dengan standar perilaku yang berbeda dan kadangkala bertentangan, perkembangan kepribadian individu pada masyarakat ini sering dihadapkan pada model-model perilaku yang suatu saat diimbali, sedang saat yang lain disetujui oleh beberapa kelompok namun dicela atau dikutuk oleh kelompok lainnya, dengan demikian seorang anak yang sedang berkembang akan belajar dari kondisi yang ada, sehingga perkembangan kepribadian anak dalam masyarakat majemuk menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga lebih berperan karena pengalaman

⁴¹ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 27

⁴² Sulismadi dan Ahmad Sofwani, *Ilmu Sosial dan Budaya*, (Malang: UMM Press, 2011), Hlm. 32

yang dominan akan membentuk kepribadian, suatu hal yang perlu dipahami bahwa pengalaman seseorang tidak hanya sekedar bertambah dalam proses pembentukan kepribadian, namun terintegrasi dengan pengalaman sebelumnya, karena pada dasarnya kepribadian yang memberikan corak khas pada perilaku dan pola menyesuaikan diri, tidak dibangun dengan menyusun suatu peristiwa atas peristiwa lain, karena arti dan pengaruh suatu pengalaman tergantung pada pengalaman-pengalaman yang mendahuluinya.⁴³

Masalah kebudayaan tidak kalah pentingnya dengan dari masalah yang lain. Kebudayaan sangat mudah berganti dan terpengaruh oleh kebudayaan yang lain. Sehingga akan menimbulkan berbagai masalah yang besar. Kebudayaan berhubungan dengan masalah peradaban, peradaban adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebutkan bagian-bagian atau unsur kebudayaan yang dianggap halus, indah dan maju. Konsep kebudayaan adalah perkembangan kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu yang tercermin dalam tingkat intelektual, keindahan, teknologi, spiritual yang terlihat pada masyarakatnya. Kebudayaan bersifat dinamis. Oleh karena itu dapat mengalami perubahan atau pergeseran. Faktor utama dalam perubahan ini adalah adanya globalisasi.⁴⁴

1. Budaya Religius

Budaya religius didalam sebuah lembaga pendidikan, menurut Asma'un Sahlan, sebagaimana dikutip Muhammad Fathurrahman adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.

⁴³ *Ibid.*, Hlm. 34

⁴⁴ *Ibid.*, Hlm. 35

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.⁴⁵

Religious culture atau budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).⁴⁶ Dari beberapa pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya budaya religius disekolah ialah sekumpulan ajaran dan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan seluruh masyarakat yang ada dilingkungan lembaga pendidikan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Budaya Religius Sekolah

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, keberhasilan pembelajaran PAI dikelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, dukungan warga sekolah terhadap pengembangan PAI, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya sekolah.⁴⁷

Mengutip dari Muhammad Fathurrahman, didalam perwujudan budaya religius sekolah tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat atau

⁴⁵ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius di Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015). Hlm. 51-52

⁴⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hlm. 75

⁴⁷ *Ibid.*, Hlm. 84

problematika yang ada. Faktor pendukung dan penghambat akan hal tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung terwujudnya budaya religius di lembaga pendidikan
 - 1) Dukungan dari pimpinan
 - 2) Dukungan dari guru dan siswa
 - 3) Dukungan masyarakat
 - b. Faktor penghambat atau problematika dalam mewujudkan budaya religius di sekolah
 - 1) Apresiasi dan Interpendensi
 - 2) Masalah belajar hidup dalam perbedaan
 - 3) Masalah saling percaya (Mutual Trust)
 - 4) Masalah pemeliharaan saling pengertian (Mutual Understanding)
 - 5) Masalah sikap saling menghargai
 - 6) Masalah keterbukaan dalam berpikir
 - 7) Resolusi konflik⁴⁸
3. Budaya Religius (religious culture) di Sekolah dan Nilai-nilai PAI yang Dikembangkan di Sekolah / Madrasah.

Penciptaan budaya religius disekolah berisikan sekumpulan beberapa kegiatan, diantaranya adalah do'a bersama, shalat berjamaah dan istighosah, yang kesemuanya itu terbungkus oleh sebuah do'a, dan dari do'a itulah menurut Muhaimin yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman mengatakan

⁴⁸ Muhammad Fathurrahman, *Op. cit.* Hlm. 222-231

bahwasannya do'a dipakai untuk menciptakan suasana religius dilingkungan tersebut guna menginternalisasikan nilai- nilai PAI kepada diri tiap para siswa.⁴⁹

Kemudian Internalisasi nilai, internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa secara inklusif tidak ekstrim. Selanjutnya ialah pembiasaan dan keteladanan, pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif dengan memberikan alasan dan prospek yang logis sehingga bisa meyakinkan para siswa untuk melakukannya. Keteladanan disini yang dimaksud adalah contoh nyata dari terinternalisasinya nilai-nilai PAI, keteladanan tersebut berbentuk akhlak yang baik, hormat antar sesama, berucap baik, menyapa dan mengucapkan salam. Dan yang terakhir adalah pembudayaan budaya religius, hal ini dilakukan agar budaya tersebut agar menjadi nilai-nilai yang tahan lama, dan internalisasi nilai-nilai PAI semakin melekat erat pada setiap individu dilingkungan lembaga pendidikan tersebut.⁵⁰

Adapun macam-macam wujud dari budaya religius (religious culture) di sekolah yang dapat ditanamkan di sekolah mengutip dari Asmaun Sahlan, antara lain sebagaimana berikut:

- a. Senyum sapa salam
- b. Saling hormat dan toleran
- c. Puasa sunnah senin dan kamis
- d. Shalat dhuha
- e. Tadarrus Al-Qur'an

⁴⁹ *Ibid.*, Hlm. 232

⁵⁰ *Ibid.*, Hlm. 233-237

f. Istighosah dan do'a bersama⁵¹

4. Proses terbentuknya budaya religius

Budaya secara umum dapat terbentuk oleh prespektif dan dapat pula secara terprogram sebagai pembelajaran proses atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama, terbentuknya budaya religius sekolah yakni melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang berkaitan dengannya, pola ini disebut dengan pola pelakonan. Kedua, adalah pembentukan budaya dengan cara terprogram melalui *learning process*. Pola yang kedua ini biasa disebut dengan pola peragaan, dimana keyakinan, anggapan dasar yang dipegang teguh menjadi pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.⁵²

Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman mengatakan, model pembentukan budaya religius disekolah dapat dikategorikan menjadi empat macam, antar lain adalah:

a. Model Struktural

Adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini bersifat "*top-down*", yaitu kegiatan keagamaan yang lahir dari prakarsa atau perintah dari pimpinan lembaga pendidikan tersebut

⁵¹ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hlm. 116-121

⁵² Muhammad Fathurrahman, *Op. cit.* Hlm.102-103

b. Model Formal

Penciptaan budaya religius model ini bersifat keagamaan normative, doktriner, dan obsolutis. Peserta didik diarahkan agar menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sifat *commitment* dan dedikasi.

c. Model Mekanik

Yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afekti dari pada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), kegiatan-kegiatannya mengkaji agama untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual.

d. Model Organik

Yaitu penciptaan budaya religius yang memandang pendidikan agama sebagai kesatuan sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap sikap dan ketrampilan hidup yang religius. Hal ini berdampak terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung di al-Qur'an dan as-Sunnah shahiah sebagai sumber utama dalam berpijak, serta

bersedia menerima dan mempertimbangkan pemikiran para ahli (hasil ijtihad).⁵³

Adapun beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya religius oleh praktisi pendidikan antara lain:

- a. Pendekatan pembiasaan
- b. Pendekatan pemberian contoh (teladan)
- c. Pendekatan persuasive
- d. Pendekatan rasionalisasi berupa alasan dan prospek yang baik⁵⁴

Sedangkan sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula proaksi berupa aksi atas inisiatif sendiri tentunya yang relevan dengan kegiatan- kegiatan keagamaan, dan bisa pula berupa antisipasi, yakni berupa tindakan aktif dalam menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁵⁵

D. Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Prawirokusumo dalam Suryana, wirausahawan adalah orang yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup.⁵⁶

Wirausaha melakukan sebuah proses yang disebut *creative destruction* untuk menghasilkan suatu nilai tambah (*added value*) guna menghasilkan nilai yang

⁵³ *Ibid.*, Hlm.105-107

⁵⁴ Muhaimin. *Rekontruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2009), Hlm. 64

⁵⁵ *Ibid.*, Hlm. 64

⁵⁶ Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship Dan Intrapreneurship*, (Jakarta: Pt Indeks, 2011), Hlm 8

lebih tinggi. Untuk itu keterampilan wirausaha (*entrepreneur skill*) berintikan kreativitas. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa *the core of entrepreneurial skill is creativity*.

Pendidikan kewirausahaan didefinisikan sebagai pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan barang atau jasa baru yang dapat menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Pendidikan kewirausahaan akan membentuk wirausaha dengan meningkatkan pengetahuan dengan bisnis, dan membentuk atribut psikologi seperti halnya kepercayaan diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan efikasi diri. Pendidikan kewirausahaan seharusnya mampu membangun keterampilan, bernegosiasi, kepemimpinan, penemuan produk baru, berfikir kreatif dan keterbukaan terhadap inovasi teknologi.⁵⁷

Dalam dunia pendidikan, pendidikan kewirausahaan mempunyai peranan penting sebagai pembentuk karakter peserta didik seperti sikap mandiri, bertanggung jawab, berani mengambil resiko, cakap dan kreatif. Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu pelajaran yang diberikan disatuan-satuan pendidikan baik pada lembaga formal, nonformal atau informal. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya mengenalkan peserta didik kepada dunia usaha akan tetapi juga dapat membentuk karakter peserta didik yang nantinya akan berguna bagi peserta didik itu sendiri dan orang lain dalam hidup bermasyarakat.

⁵⁷ Baharudin, *Psikologi Pendidikan; Reflex Teoritis Terhadap Fenomena*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 49

1. Nilai pendidikan kewirausahaan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha. Menurut para ahli kewirausahaan, ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang mestinya dimiliki oleh peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Namun, didalam pengembangan model naskah akademik ini dipilih beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang di anggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sebanyak 17 (tujuh belas) nilai. Beberapa nilai-nilai kewirausahaan beserta diskripsinya yang akan di integrasikan melalui pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:⁵⁸

Tabel 2.1. Nilai-Nilai Kewirausahaan

Nilai	Deskripsi
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada.
Berani mengambil resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko kerja.
Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap seran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.

⁵⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep Dan Strategi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 29

Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.
Kerjasama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.
Pantang menyerah	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif.
Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berfikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk

Implementasi dari 17 (tujuh belas) nilai pokok kewirausahaan tersebut di atas tidak serta merta langsung dilaksanakan sekaligus oleh satuan pendidikan, namun dilakukan secara bertahap. Tahap pertama implementasi nilai-nilai kewirausahaan di ambil 6 (enam) nilai pokok, yaitu:

- a. Mandiri
- b. Kreatif
- c. Berani mengambil resiko
- d. Berorientasi pada tindakan
- e. Kepemimpinan
- f. Kerja keras

2. Pentingnya pendidikan kewirausahaan

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pada pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan disekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan disekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.⁵⁹

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter wirausaha peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua dalam mendidik anak dilingkungan keluarga, pengaruhnya pergaulan dilingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai berpengaruh negative terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal disekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik disekolah perlu dioptimalkan

⁵⁹ Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship Dan Intrapreneurship*, (Jakarta: Pt Indeks, 2011), Hlm 8

agar peningkatan mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai.⁶⁰

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembeinaan karakter termasuk karakter wirausaha dan peningkatan mutu akademik peserta didik.

Di samping itu pendidikan kewirausahaan dapat juga diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang berwawasan pendidikan kewirausahaan tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.⁶¹

Pendidikan kewirausahaan sangat penting diberikan disatuan- satuan pendidikan. Karena pendidikan kewirausahaan akan terbentuk karakter siswa yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, dan pendidikan kewirausahaan akan mengenalkan peserta didik kepada dunia wirausaha sejak dini. Sikap-sikap mandiri, tanggung jawab dan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan lainnya juga akan berguna dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dalam hidup bermasyarakat.

⁶⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep Dan Strategi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 47

⁶¹ *Ibid.*, hlm 50

3. Integrasi Pendidikan Kewirausahaan

Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan (enterpreneurship) ke dalam lingkungan sekolah dapat diilustrasikan pada gambar *framework* berikut:⁶²

a. Intregasi ke dalam mata pelajaran

Nilai-nilai *enterpreneurship* internalisasikan ke dalam pembelajaran sehingga diperoleh kesadaran, terbentuknya karakter *enterpreneur*, dan pembiasaan dalam tingkah laku sehari-hari. Semua mata pelajaran mempunyai peluang yang sama untuk menerima nilai-nilai tersebut. Pelaksanaanya integrasi melewati tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahanan perencanaan, dilakukan dengan cara mengadaptasi silabus dan RPP dengan menambahkan materi, langkah-langkah, dan penialain terhadap nilai-nilai *enterpreneurship*. Prinsip pembelajarannya ialah mengusahakan peserta didik dapat menerima, merespon, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menginternalisasikan nilai-nilai enterprenenurship menjadi karakter

b. Integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang berada di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling. Tujuannya adalah untuk membantu pengembangan peserta didik dengan bakat, minat, dan potensi, serta tumbuhnya kemandirian yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Contoh kegiatan yang dapat diberi muatan enterprenenurship adalah seni budaya, pramuka, olahraga, koperasi dan lain-lain

⁶² Barnawi dan Moh. Arifin, *School Preneurship (Membangkitkan Jiwa & Sikap Kewirausahaan Siswa)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012), hlm. 61-62

c. Pengembangan diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter atau kepribadian, termasuk karakter *entrepreneur*. Dilakukan melalui kegiatan bimbingan dan konseling berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, pengembangan karier dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan diri secara khusus bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, potensi, kreativitas, kebiasaan, keagamaan, kemampuan belajar, kegiatan sosial, wawasan dan perencanaan karier, kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian.

Kegiatan pengembangan diri dapat dibedakan menjadi kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram adalah kegiatan yang tidak direncanakan secara khusus dan dilaksanakan langsung oleh pendidik dan tenaga pendidik serta diikuti oleh seluruh peserta didik. dalam perencanaan dan pelaksanaannya, dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian agar sikap-sikap *entrepreneur* menjadi kebiasaan.

d. Perubahan pembelajaran dari teori ke praktik wirausaha

Perubahan pembelajaran dari teori ke praktik berwirausaha diarahkan pada pencapaian tiga komponen yang meliputi penanaman karakter *entrepreneur*,

pemahaman konsep, dan *skill*. Bobot kompetensi karakter dan *skill* enterprenur lebih besar dibandingkan dengan pemahaman konsep.

e. Integrasi kedalam buku ajar

Pendidikan enterprenuership dapat diintegrasikan ke dalam buku ajar baik dalam dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi.

f. Integrasi ke dalam kultur sekolah

Ketika nilai-nilai *entrepreneur* sudah menjadi kultur sekolah maka hal ini menjadi indikator keberhasilan pendidikan enterprenurship. Kultur sekolah adalah suasana kehidupan sehari-hari di sekolah dimana ada interaksi anatar warga sekolah dan interaksi anatar warga sekolah dengan masyarakat. Warga sekolah saling berinteraksi dengan menggunakan prinsip kejujuran, komitmen, tanggung jawab, optimis, kreatif, dan lain- lain

g. Integrasi ke dalam muatan lokal

Mata pelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dinggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, nilai-nilai luhur setempat, keterampilan, mengangkat masalah sosial dan lingkungan. Dengan demikian pada akhirnya diharapkan peserta didik memiliki keterampilan hidup (*life skill*) sebagai bekal dalam kehidupan untuk menciptakan lapangan kerja secara luas.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode Penelitian Merupakan sistem atau cara kerja yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian, seorang peneliti diharuskan dapat memilih dan menentukan metode yang tepat dan fleksibel guna mencapai tujuannya.⁶³ Dan demi terwujudnya tujuan tersebut maka metode penelitian yang penulis gunakan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek berupa individu, organisasional, industri atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.⁶⁴

Metode penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian naturalistik, karena kondisi dalam melakukan penelitian ini bersifat alamiah. Ada juga yang mengatakan penelitian ini sebagai metode ethnographi, karena metode ini pada mulanya digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya.⁶⁵

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2010). Hlm. 3

⁶⁴ Subekti imam, *Desian dan Analisa Data dalam Penelitan Kuantitatif* (Malang: STAIN Malang. 2000). Hlm. 12

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm. 18

Karakteristik penelitian kualitatif diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dilakukan dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci
- b. Penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif. Data berbentuk gambaran atau uraian kata-kata, sehingga tidak berbentuk angka seperti halnya didalam penelitian kuantitatif
- c. Penelitian kualitatif cenderung menitik beratkan kepada proses dari pada hasil ataupun *outcome*
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
- e. Didalam penelitian kualitatif menitikberatkan pada sebuah makna (data dinalik yang teramati)⁶⁶

Penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan kebudayaan (studi multi situs sanggar budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang)”. Berdasarkan jenisnya penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif tentunya dengan metode deskriptif. Menurut Kuntoro sebagaimana dikutip oleh Heri Jauhari, mengatakan bahwasannya metode deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang orientasinya memberikan uraian berbentuk narasi atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.⁶⁷

Menurut Kirk dan Miller, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong bahwa “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang

⁶⁶ *Ibid.*, Hlm. 21-22

⁶⁷ Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007). Hlm. 34-35

secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kemasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam perhatiannya”.⁶⁸ Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang berbentuk kumpulan narasi yang menghasilkan data-data deskriptif berupa ucapan dan perilaku dari subjek yang diteliti.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Karena peneliti merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data. Dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena yang ada. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁶⁹ Didalam penelitian kualitatif, peneliti dijadikan sebagai human instrument, dimana peneliti berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan diakhir atas semua temuannya yang telah dilakukan oleh peneliti.⁷⁰

Jadi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai unsur utama. Peneliti itulah yang menjadi instrument penelitian di sanggar budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang, dengan

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 3

⁶⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, Alfabeta, 2007), Hlm. 59

⁷⁰ *Ibid.*, Hlm. 305

memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya (*Interview*), melacak, mengamati, dan mengabstraksikan dirinya sebagai alat penting dalam mendapatkan suatu data akurat yang tidak dapat diganti dengan cara lain.

Sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti dalam melakukan proses penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Sebelum memasuki medan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah/yayasan dengan memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga tersebut baik melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah baik yang bersifat formal maupun semi formal serta menyampaikan maksud dan tujuan
- b. Mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya,
- c. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subyek penelitian,
- d. Melakukan pengumpulan data di sekolah tersebut melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah ditentukan bertempat di Sanggar Budaya di Kecamatan Pujon Kab. Malang. Peneliti menentukan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian ialah karena tidak terlepas dari beberapa keunikan-keunikan yang terdapat didalamnya dan di tempat tersebut kurang lebih telah menerapkan budaya beragama di lingkungan tersebut.

Yang menjadi keunikan tersendiri di mata peneliti ialah meskipun sanggar

tersebut tidak memiliki corak keagamaan, namun unsur-unsur dan nilai-nilai serta budaya agamis tetap dijunjung tinggi. Sehingga sanggar ini mampu menginternalisasikan nilai-nilai PAI kepada para peserta didik melalui budaya religius.

Dari sini peneliti mencoba mengangkat sebuah permasalahan yang menurut peneliti layak untuk diteliti, yakni bentuk implementasi budaya beragama di sanggar tersebut yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada para siswa Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, maka bentuk data utama dalam penelitian ialah kata-kata dan tidakkan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ada dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber data sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain dan dokumen.⁷¹

Adapun sumber data dari penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama yang langsung memberikan

⁷¹ *Ibid.*, Hlm. 193

data terkait kepada peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data atau responden utama yaitu ketua lembaga, pengurus lembaga, masyarakat Desa, siswa dan guru yang terdapat di lembaga tersebut.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan yaitu : buku-buku, foto, dan dokumen tentang Sanggar Budaya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen yang ada di Ketua Sanggar.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Apabila ditinjau dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada pengaturan alamiah (natural setting), bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara.⁷²

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipakai peneliti yakni jenis data kualitatif yang menggunakan metode deskriptif maka menurut Sugiyono teknik yang dapat kita lakukan dalam penelitian kualitatif adalah interview atau wawancara, pengamatan/observasi, dan dokumentasi.⁷³

Prosedur peneliti dalam melakukan pengumpulan data, menggunakan metode sebagaimana berikut:

⁷² *Ibid.*, Hlm. 304

⁷³ *Ibid.*, Hlm. 194

a. Metode Wawancara, digunakan sebagai teknik pengumpulan data yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban. Wawancara itu sendiri ada dua jenis, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur ialah pengumpul data menyiapkan instrument penelitian berupa beberapa pertanyaan beserta pilhan jawabannya, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun rapi seperti pedoman wawancara terstruktur, dan peneliti hanya menggunakan pedoman garis besar permasalahan dan didalam pertanyaannya tidak disediakan pilihan jawaban.⁷⁴ Sedangkan disini wawancara yang peneliti lakukan adalah menggunakan wawancara tidak terstruktur, peneliti beranggapan bahwa wawancara model tersebut lebih bebas dan jawabannya tidak terikat. Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan terhadap beberapa sasaran diantaranya adalah :

- 1) Pimpinan sanggar budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang
- 2) Guru sanggar budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang
- 3) Wali Murid sanggar budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang

⁷⁴ *Ibid.*, Hlm. 194-195

- 4) Siswa sanggar budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang
- b. Metode Observasi, metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena nyata yang akan diselidiki dan diteliti. Metode observasi sering diartikan sebagai pengamatan, yaitu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek yang akan diteliti dengan menggunakan seluruh indera. Menurut Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengatakan bahwasannya hal terpenting dalam observasi adalah proses pengamatan dan daya ingat yang tajam.⁷⁵ Dalam hal ini peneliti melakukan observasi sebagai berikut :
- 1) Observasi terkait proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada sanggar budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang.
 - 2) Observasi terkait situasi dan kondisi dilingkungan lapangan yang akan diteliti terutama dalam hal implementasi budaya religius sekolah guna dijadikannya wadah dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut
 - 3) Metode Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Menurut Arikunto sebagaimana dikutip oleh Heri Jauhari mengatakan, bahwa dokumentasi berasal

⁷⁵ *Ibid.*, Hlm. 304

dari kata dokumen yang memiliki makna barang-barang tertulis atau arsip-arsip yang berkaitan dengan penyelidikan.⁷⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang sejarah berdirinya Sanggar Budaya Nurul Khasanah, struktur organisasi, data guru dan siswa serta arsip-arsip yang dibutuhkan seperti halnya foto kegiatan yang terkait dengan tema penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dan deskriptif dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, mencampurkan data hasil penelitian, memilih mana yang penting dan tidak, dan membuat kesimpulan.⁷⁷

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yang sudah diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan cara deskriptif kualitatif (non statistik), yaitu dilakukan dengan menggambarkan ataupun menguraikan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat dimana dengan analisis deskriptif ini peneliti berusaha memaparkan secara detail tentang hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti selama melakukan penelitian.

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian terkumpul, maka dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan

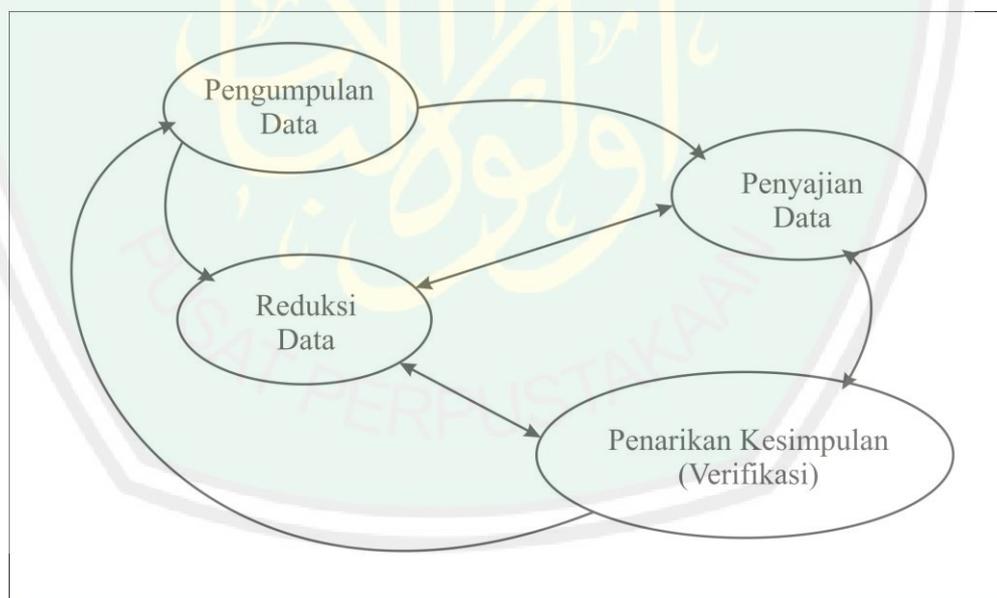
⁷⁶ Heri Jauhari. *Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007).. Hlm. 36

⁷⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2010). Hlm. 335

meneliti kembali data-data yang didapat. Data mana yang perlu diperbaiki dan yang tidak diperlukan. Selanjutnya data dianalisis, dijelaskan dan dimaknai untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena yang ada di sanggar budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang tentang internalisasi nilai-nilai PAI.

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Seperti pada gambar berikut:⁷⁸



Analisis Data Miles dan Huberman

1. Reduksi Data

⁷⁸ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 20

Data diperoleh dari lapangan dituangkan dalam laporan yang lengkap dan rinci. Kemudian data direduksi, dirangkum dan dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih data yang terpenting untuk dicari pola atau temanya (melalui proses penyutigan, pentabelan dan pemberian kode). Mereduksi data ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Pada tahap ini setelah data diperoleh dan disederhanakan dan disortir yang tidak diperlukan. Agar memudahkan dalam penyajian dan penarikan kesimpulan sementara.

2. Penyajian Data

Dimasukkan agar lebih mudah bagi peneliti untuk melihat bagian-bagian tertentu dari keseluruhan data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu agar data kelihatan bentuk keseluruhan data yang diperoleh. Kemudian dipilah-pilah data menurut kelompoknya dan disajikan sesuai kategori yang sejenisnya agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi. Termasuk hasil kesimpulan sementara yang diperoleh saat data direduksi.

3. Verifikasi Data

Pada penelitian kualitatif penarikan kesimpulan/verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki medan penelitian dan pengumpulan data, peneliti mencari makna dari data yang dikumpulkan tentang pola, tema, hubungan perasaan, hipotesis dan kemudian dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang bersifat tentatif

G. Pengecekan Keabsahan

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁹

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁸⁰

Selain itu, untuk mengecek keabsahan data juga bisa dilakukan dengan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil pengamatan dengan isi dokumen yang berkaitan.

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 178

⁸⁰ *Ibid.*, Hlm. 29

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi/Gambaran Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten

Malang

Lokasi Sanggar Budaya Nurul Khasanah beralamat di RT 36 RW 11 Dusun Sumbermulyo (Persil) Desa Madiredo, yang mana lokasinya jauh dari jalan raya, ditengah perkampungan, berada di pojok tikungan dan berhimpitan dengan rumah warga. Jarak ke kecamatan kurang lebih 8 km, sehingga jauh dari pusat keramaian. Dusun sumbermulyo sendiri terletak pada perbatasan Desa Madiredo dengan hutan pada arah utara desa tersebut dan jarak Dusun Sumbermulyo dengan dusun yang lain berjarak 1 km yang harus melalui hutan terlebih dahulu. Tapi akses jalan menuju dusun ini sangat mudah karena jalanan menuju desa ini sudah aspal meski harus melewati hutan terlebih dahulu.

Sanggar Budaya ini mempunyai luas 85 m², terletak di samping musholla Dusun Sumbermulyo Desa Madiredo Kecamatan Pujon. Terletak di pojok pertigaan jalan dan mempunyai ciri-ciri bangunan berwarna hijau.

2. Sejarah singkat Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten

Malang

Sanggar budaya ini berdiri pada tahun 2013 tepatnya pada bulan April. Pendirian Sanggar Budaya ini di inisiasi oleh beberapa orang yang peduli dengan Agama dan Budaya lokal. Melihat kondisi anak kecil dan para remaja pemahaman

agamanya masih minim dan pelestarian kebudayaan di Dusun tersebut sangat tinggi. Ditunjukkan dengan sepiunya tempat TPQ di Masjid tersebut dan anak-anak lebih memilih mengisi kegiatannya dengan kegiatan kebudayaan seperti *jaranan* dan *tayuban*. Oleh karena itu, sanggar budaya ini didirikan. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ketua Sanggar Nurul Khasanah Pujon sebagai berikut:

“Sanggar budaya ini didirikan dulu waktu ada kesefahaman antar beberapa orang di desa ini untuk menampung minat dan bakat para anak-anak di dusun ini yang lebih suka pada kegiatan kebudayaan, tapi mereka itu kadang keablasan sampai lupa waktu kalo maen. Yang sore harusnya ngaji di Masjid malah masih latihan *jaranan* kadang dan latihan pencak silat. Memang baik melestarikan budaya seperti itu, tapi kalo sudah berlebihan akan sangat merugikan bagi diri mereka sendiri. Maka dari itu, mereka butuh wadah yang menampung kesenangan mereka untuk melestarikan budaya tapi tidak meninggalkan kewajiban mereka untuk ngaji. Sehingga konsep sanggar budaya ini tidak hanya kegiatan kebudayaan saja. Tapi dimasuki keagamaan di dalamnya, seperti ngaji dan membiasakan berdoa setiap mau mengadakan kegiatan.”

Pada awal pembangunan ada beberapa warga yang tidak mendukung adanya Sanggar Budaya ini. Ada beberapa penyebab warga tidak mendukung didirikannya Sanggar Budaya ini. *Pertama*, beberapa warga beranggapan bahwa pendirian sanggar budaya ini akan mencampuradukkan urusan agama dan budaya yang tidak sesuai syari'at Islam. Menurut mereka, hal ini akan memperkeruh kehidupan sosial di Desa Madiredo, karena Agama Islam sudah berbeda dengan budaya setempat yang ada disana yang menjerumus kearah keamaksiatan. *Kedua*, para anak-anak akan lebih memilih belajar dan menghabiskan waktunya di Sanggar Budaya daripada membantu orangtuanya dirumah. Mereka beranggapan tugas anak hanya membantu orangtua, terkadang para orangtua lebih memilih

anak-anaknya sibuk bekerja daripada melanjutkan pendidikannya. Tapi hal ini tidak membuat para perintis Sanggar Budaya ini ragu untuk meneruskan perjuangan tersebut. Para perintis beranggapan bahwa hal ini merupakan titik awal dalam mengajarkan kepada anak-anak tentang syari'at Islam melalui cara yang berbeda.

Pembangunan Sanggar Budaya ini berlangsung selama 1 bulan dari bulan Maret 2013 dan selesai pada bulan April 2013. Semua proses pembangunan Sanggar Budaya ini melalui swadaya masyarakat sendiri yang bergotong-royong mendirikan Sanggar Budaya. Pada awal dibukanya sanggar budaya ini hanya memiliki 5 siswa saja. Setiap hari kegiatan mereka mengaji Alquran dan setiap 3 hari sekali latihan tari yang berlangsung selama 1 bulan. Masuk bulan kedua jumlah siswa bertambah menjadi 15 siswa. Hingga pada suatu saat mendapat undangan dari pihak perangkat desa untuk berpartisipasi pada acara bersih desa. Dari acara tersebut Sanggar Budaya ini mulai mendapat pengakuan dari masyarakat yang pada awal pembangunan tidak mendukung. Mulai dari situ para siswa kian bertambah sampai saat ini mencapai jumlah 76 siswa.

Dari adanya Sanggar Budaya ini kehidupan anak-anak di Dusun Madiredo mulai ada perubahan, dari yang dulunya tidak bisa mengaji sekarang mulai bisa mengaji, dari yang dulunya melestarikan kebudayaan yang bersifat musyrik sekarang melestarikan kebudayaan untuk menjaga nilai-nilai sosial. Dukungan orangtua juga sudah mulai ada, dari yang dulunya tidak setuju anaknya belajar di Sanggar Budaya dan memilih anaknya untuk bekerja sekarang lebih mengarahkan anaknya untuk belajar di Sanggar Budaya. Akan tetapi, dibalik pencapaian yang

bagus ini masih banyak anak-anak yang belum sadar pentingnya belajar dan memilih masih tetap menjalani kebiasaannya.

3. Visi dan Misi Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang

a. Visi :

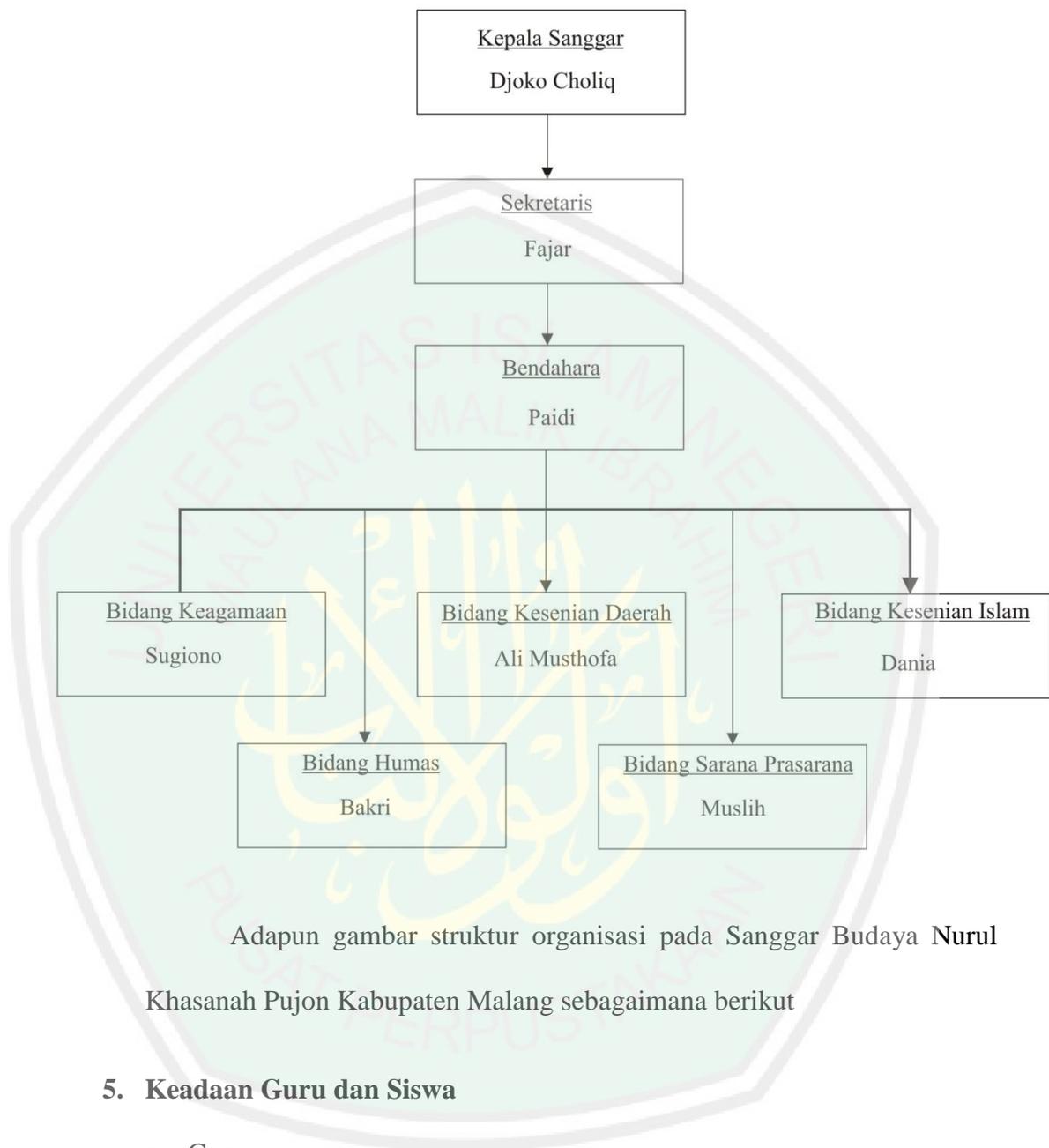
“Menciptakan manusia yang kreatif, inovatif dan kritis serta melestarikan budaya leluhur yang Islami”

b. Misi :

- 1) Menanamkan nilai-nilai Agama Islam untuk memupuk keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan Rasul-Nya.
- 2) Melestarikan seni budaya tradisi daerah Jawa Timur.
- 3) Meningkatkan kreatifitas dan kualitas Karya Seni Daerah.
- 4) Meningkatkan apresiasi generasi muda dalam mencintai kebudayaan dan mampu berkarya secara kreatif.
- 5) Mengembangkan potensi anggota dan mempunyai kompetensi yang mampu memberi manfaat dalam masyarakat.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan bagian dari administrasi dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Adanya struktur organisasi dimaksudkan agar pembagian tugas dan tanggungjawab dapat merata, sehingga dapat terlaksana dengan baik dan sistematis untuk mencapai tujuan bersama.



Adapun gambar struktur organisasi pada Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang sebagaimana berikut

5. Keadaan Guru dan Siswa

a. Guru

Para pendidik yang mengajar di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang berasal dari penduduk setempat di Desa

Madiredo yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah akan tetapi memahami budaya setempat.

Jumlah pendidik di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang terdiri dari 8 orang dengan rincian sebagai berikut

No.	Nama Guru	Jabatan
1	Djoko Choliq	Kepala Sanggar
2	Sugiono	Guru TPQ
3	Suprpto	Guru TPQ
4	Ali Musthofa	Guru Kesenian Daerah
5	Dania	Guru Kesenian Islam
6	Ulfiana Ika	Guru TPQ
7	Samsul Arifin	Guru Kesenian Daerah
8	Sumarsih	Guru Kesenian Islam

b. Siswa

Pesera didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁸¹

⁸¹ UU. No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 4, hlm. 9

Peserta didik yang ada di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang berasal dari penduduk sekitar desa Madiredo kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Latar belakang siswa di Sanggar Budaya tersebut merupakan anak-anak yang minat dan bakatnya dalam bidang kesenian sangat tinggi, tapi pengetahuan keagamaan yang masih rendah. Selain itu mereka mengalami kesulitan belajar dalam menempuh pendidikan formal di masing-masing sekolahnya.

6. Sarana Prasarana Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang

Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan, intelektual, sosial, emosional dan kewajiban peserta didik.⁸²

Sarana dan prasarana yang penulis maksud adalah segala sesuatu yang secara langsung dapat membantu dan dipakai untuk kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Bentuk alat pendidikan dapat berwujud bangunan seperti: gedung sekolah, masjid/tempat ibadah, tempat wudhu, kamar mandi, WC, serta alat-alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain berupa: meja, kursi, papan tulis, tempat informasi.

Secara garis besar, sarana dan prasarana konkret yang dimiliki oleh Sanggar Budaya Posadaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

⁸² UU. No.2 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional : pasal 45 ayat 1, hlm. 33.

a. Prasarana

No.	Jenis	Jumlah
1	Tanah	85 m ²
2	Ruang Kelas	1 ruang
3	Kamar mandi	2 ruang
4	Musholla	1 ruang
5	Tempat wudhu	2 ruang

b. Sarana

No	Jenis	Jumlah
1	Al-Qur'an	20 eksemplar
2	Buku Tajwid	21 eksemplar
3	Papan tulis	1 buah
4	Meja	12 buah
5	Kursi	1 buah
6	Sound	2 buah
7	Microphone	4 buah

8	Kuda Lumping	5 buah
9	Tongkat beladiri	3 buah
10	Kostum tari remo	6 pasang
11	Kostum pencak silat	6 pasang

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Program Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang

dalam menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam kepada peserta didik

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, bahwasannya Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang didirikan atas dasar bentuk keprihatinan beberapa warga dalam melihat kondisi anak-anak remaja di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, kecamatan Pujon yang belum memahami Agama mereka sendiri. Kegiatan mereka sehari-hari menunjukkan betapa jauhnya diri mereka dengan Allah SWT. Dari fenomena ini timbul rasa prihatin dari beberapa masyarakat dan menghasilkan konsep membuat wadah untuk menampung potensi mereka yang tertarik di bidang kebudayaan daerah tapi dimasuki nilai-nilai Pendidikan Islam di dalamnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ketua Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang, Bapak Djoko Choliq sebagaimana berikut:

“Sanggar Budaya ini awal mulanya didirikan karena bentuk simpati masyarakat sini melihat kondisi anak-anak remaja di Dusun ini. Rata-rata mereka itu malas untuk belajar, lebih senang untuk bekerja dan bermain.

Setiap harinya kegiatan mereka kalo pagi itu sekolah, tapi masih ada beberapa yang tidak mau sekolah bahkan yang sekolah itu sering bolos. Dilanjut sepulang sekolah waktu siang hari mereka beristirahat kemudian waktu sore hari membantu orang tuanya merumput di hutan, yang tidak punya binatang ternak ya pergi bermain. Waktu untuk membantu orang tua sebenarnya tidak lama, hanya sampai jam 4 setelah itu selesai. Dari situ anak-anak pergi bermain, kadang bermain sepak bola, latihan jaranan. Sebenarnya ada kegiatan waktu sore di masjid, yakni kegiatan TPQ yang dimulai dari jam 4 sampai jam 5 sore. Tapi anak-anak nggak mau ikut di dalamnya. Lebih memilih bermain daripada mengaji. Maka dari itu dibuatlah sanggar budaya ini yang menjadi tempat bermain bagi anak-anak sekaligus tempat belajar bersama, disamping itu tak melupakan syari'at-syari'at Islam yang merupakan tuntunan hidup kita sebagai umat manusia”⁸³

Sehingga Sanggar Budaya ini menjadi tempat berdakwah bagi orang-orang yang ingin menyalurkan ilmunya dan menjadi tempat belajar bagi siapapun anak yang ingin belajar di dalamnya. Selain itu kondisi anak-anak di Desa Madiredo lebih tertarik apabila ditawarkan sebuah permainan atau tempat bersenang-senang daripada ditawarkan sebuah pembelajaran khususnya keagamaan. Memang dari kondisi keluarga dari masing-masing anak yang kurang mendukung dalam kegiatan anak-anak yang mengarah ke dalam hal keagamaan. Para orangtua lebih memilih anaknya untuk bekerja dan membantu orangtua.

Pada awalnya dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Karena masyarakat belum pernah mendengar konsep pembelajaran yang memadukan antara kesenian setempat dan keagamaan. Masyarakat beranggapan urusan agama tidak bisa dicampur dengan urusan yang lainnya. Hal berdasarkan wawancara dengan ketua Sanggar sebagaimana berikut:

“Pada awalnya masyarakat tidak mendukung dengan adanya Sanggar Budaya ini. Sebagian beranggapan dengan adanya Sanggar Budaya ini nantinya malah akan menimbulkan kesalahpahaman orang-orang tentang

⁸³ Djoko Choliq, Wawancara ketua sanggar (Malang, 19 April 2020)

Islam. Disini kan tergolong masyarakat masih awam, jadinya memang harus berhati-hati. Mereka mengira Islam kok jaranan, Islam kok mengamalkan kebudayaan yang musyrik. Sebagian lagi beranggapan kalau Sanggar Budaya ini ada nanti anak-anak mereka tidak mau membantu orang tua bekerja. Karena sebagian besar kegiatan anak-anak disini selain sekolah adalah bekerja. Dan orang tua mereka lebih memilih anaknya bekerja daripada sekolah. Padahal maksud kami tidak seperti itu, dengan adanya Sanggar Budaya ini harapannya nanti anak-anak yang tidak punya kegiatan, kami berdayakan dengan kegiatan-kegiatan positif. Tapi lama-kelamaan setelah berdirinya Sanggar Budaya ini masyarakat mulai mengerti tentang pentingnya pendidikan dan ternyata Islam itu fleksibel bisa melebur dengan keadaan. Meskipun dipadukan dengan budaya setempat tapi tidak merusak syariat Islam itu sendiri.”⁸⁴

Pandangan yang kurang responsif tersebut lama-kelamaan mulai berubah ketika Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang mulai menampakkan eksistensinya pada kegiatan yang bergengsi seperti Bersih Desa Madiredo hingga acara yang diselenggarakan oleh pihak kabupaten. Teman dari anak-anak yang sudah bergabung di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang mulai tertarik untuk bergabung. Orangtua mereka juga mulai mendukung anaknya untuk mengikuti kegiatan tersebut karena hal itu membuat perasaan anaknya bahagia. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wali murid siswa Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang yakni Bapak Suyitno sebagaimana berikut:

“Pada waktu pembangunannya saya sudah mendengar dengan adanya Sanggar Budaya ini. Tapi saya sendiri belum berfikir untuk memasukkan anak saya kesana. Anak saya tiap hari kesibukannya selain sekolah adalah membantu saya di sawah dan memelihara ternak dirumah. Anak saya masuk kesana itu karena kemauan dia sendiri. Disana banyak temen-temennya yang masuk kesana, jadinya anak saya ikut kesana. Anak saya itu senang kalau ada temen-temennya.”⁸⁵

⁸⁴ Djoko Choliq, Wawancara ketua sanggar (Malang, 19 April 2020)

⁸⁵ Suyitno, *Wawancara Wali Murid* (Malang, 19 April 2020)

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang yakni Rendi Agung, dengan hasil wawancara sebagaimana berikut:

“Belajar di sanggar itu menyenangkan soalnya disana banyak temennya, di sanggar itu banyak permainannya, diajari menari juga. Kadang ya banyak makanan. Disana banyak temennya juga.”

Setelah berjalan selama 3 tahun Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang ini sudah menampakkan hasil yang positif. Seperti terbentuknya kepribadian siswa-siswi yang karimah, terbiasa dengan kegiatan keagamaan, mengaji Al-Qur’an dan tidak meninggalkan syar’at yang telah ditentukan di Agama Islam. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang sebagaimana berikut:

“Alhamdulillah semenjak adanya Sanggar Budaya ini anak-anak sudah mulai berubah. Karena anak-anak disibukkan kegiatan yang positif. Yang dulunya suka bolos sekolah, bolos mengaji, suka bermain jaranan yang menggunakan ritual yang dilarang agama, akhlak mereka kepada orang yang lebih tua tidak baik. Sekarang ada perubahan dalam diri mereka, sudah mulai rajin masuk sekolah, rajin mengaji tiap sore di TPQ, akhlak mereka sudah lebih baik.

Kami sekarang juga sudah mulai eksis diluar, kami pernah tampil di acara penutupan mahasiswa KKM di kecamatan Pujon, bersih desa Madiredo, pernah juga di acara Kabupaten Malang di kecamatan Pagak. Yang kami tampilkan tidak hanya kesenian setempat tapi juga kesenian Islam seperti banjari, nasyid, qiroah.”⁸⁶

Sehingga dengan adanya konsep pembelajaran dengan metode permainan dan kegiatan-kegiatan masyarakat setempat akan menimbulkan daya tarik bagi masyarakat untuk ikut andil di dalamnya. Dengan metode seperti itu internalisasi

⁸⁶ Agus, *Wawancara ketua sanggar* (Malang, 26 April 2020)

nilai-nilai Pendidikan Agama Islam menjadi semakin mudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran tanpa menunjukkan eksistensi pembelajaran Islam itu sendiri. Yang diharapkan disini bukanlah kualitas pembelajaran Islam yang baik, akan tetapi hasil yang diperoleh dari setiap pembelajaran yang ada berdampak positif bagi kepribadian para siswa-siswi di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang. Selain itu hasil prestasi bakat dan minat siswa-siswi di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang juga mulai tampak setelah para siswa diberikan wadah khusus untuk menyalurkan bakat dan minat mereka, antara lain tampil di beberapa kegiatan besar yang diselenggarakan oleh perangkat Desa, Kecamatan dan Kabupaten.

Berdasarkan deskripsi diatas, program yang dijalankan oleh Sanggar Budaya meliputi 2 hal. *Pertama*, program kebudayaan yang menampung bakat dan minat peserta didik untuk dikembangkan sesuai kompetensinya masing-masing khususnya dalam bidang kewirausahaan. *Kedua*, program keagamaan. Program ini sebagai sarana dakwah dalam membentuk karakter religius peserta didik yang meliputi kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius.⁸⁷

2. Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya dalam membentuk karakter religius dan jiwa kewirausahaan pada sanggar budaya Nurul Khasanah Pujon
 - a. Karakter Religius

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, bahwasannya Sanggar Budaya Nurul Khasanah

⁸⁷ Dokumentasi Program Sanggar Budaya

Pujon Kabupaten Malang dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai PAI ialah pada awalnya Ketua Sanggar dan tokoh agama Dusun Sumbermulyo untuk menciptakan sebuah solusi alternatif dalam upayanya menginternalisasi nilai-nilai PAI kepada para anak-anak di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo. Pembelajaran PAI itu sendiri merupakan pembelajaran sepanjang hayat atau seumur hidup. Berangkat dari makna tersebut muncullah solusi alternatif, yakni menciptakan wadah untuk menampung bakat dan minat anak-anak di Dusun Sumbermulyo dengan konsep budaya religius. Di mana budaya religius ini merupakan rangkaian konsep program keagamaan, kegiatan keagamaan, suasana yang memungkinkan setiap anggota beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat, dan mentaati aturan-aturan yang sedikit banyak mengandung asas keagamaan sehingga terbentuklah karakter religius peserta didik.

Sarananya adalah kegiatan kebudayaan yang tidak bersinggungan dengan asas keagamaan dan memiliki daya tarik di masyarakat khususnya anak-anak. Kemudian hal tersebut berguna untuk melahirkan nuansa agamis yang mendukung sekaligus menjadi wadah dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI, agar nilai-nilai PAI yang notabene apabila diajarkan memiliki kesan yang membosankan bagi anak-anak, dikarenakan pembelajarannya yang biasanya terbilang monoton dengan metode ceramah. Melalui proses pembelajaran budaya yang bernuansa religius terutama dalam hal internalisasi nilai-nilai PAI ini dapat diterima oleh peserta didik.

Proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius sekolah disini

secara umum dimulai dari kebijakan Pengurus Sanggar yakni Ketua Sanggar Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang yang kemudian di musyawarahkan bersama para guru-guru yang mengajar di Sanggar Budaya yakni Ketua Sanggar Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang Hasil musyawarah tersebut lahirlah konsep pembelajaran yang terdiri dari 2 unsur yakni unsur kebudayaan dan unsur keagamaan. *Pertama*, konsep pembelajaran kebudayaan, di dalamnya terdiri dari kegiatan-kegiatan belajar kesenian setempat dan mengangkat asas keagamaan seperti berdoa, salam, senyum, sapa. *Kedua*, konsep keagamaan, di dalamnya terdiri dari kegiatan-kegiatan yang terdiri dari murni kegiatan keagamaan seperti TPQ, tahlil, sholawat, puasa senin kamis. Hal ini sesuai dengan uraian dari hasil wawancara dengan salah satu guru yang mengajar di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang sebagaimana berikut:

“kurikulum disini kami bagi menjadi dua. Pertama kurikulum kesenian, tidak ada kurikulum yang mengatur berjalannya kegiatan ini. Pokoknya kami berjalan sesuai jadwal. Jadinya kami asal anak-anak sudah bisa berarti sudah selesai, karena kalau kesenian itu pelajarannya kesenian. Ada anak yang memilih tari remo, sebagian lagi pencak silat, dan yang lain memilih kesenian Islam. Kami tidak bisa memaksakan mereka, karena itu berkaitan dengan bakat dan minat anak-anak. Kedua kurikulum TPQ, kalau TPQ alhamdulillah kami sudah tertata. Karena kami memakai metode Qiro’ati, jadinya sudah ada kelas di setiap tingkatannya.”⁸⁸

Berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui beberapa kegiatan sebagaimana berikut :

- 1) Kegiatan Kebudayaan

⁸⁸ Agus, *Wawancara Guru sanggar* (Malang, 26 April 2020)

Kegiatan yang di dalamnya menjadikan agama sebagai tradisi pada lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Kegiatan ini meliputi:

a) Membiasakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan yang ditanamkan kepada peserta didik agar terbiasa apabila bertemu dengan orang lain.

Dan kegiatan ini bukan kegiatan yang terstruktur.

b) Berdo'a

Kegiatan ini merupakan kegiatan terstruktur yang dilakukan setiap memulai dan mengakhiri pelajaran. Dengan cara salah seorang siswa memimpin proses kegiatan ini.

c) Saling hormat dan toleran

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan yang ditanamkan pada peserta didik untuk meningkatkan sikap humanis kepada orang lain.

d) Minggu ceria

Kegiatan ini merupakan kegiatan terstruktur yang dilakukan setiap dua minggu sekali yang didalamnya terdapat beberapa kegiatan diantaranya peduli lingkungan, bermain dan belajar.

e) Bersedekah seminggu sekali

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan setiap malam jumat ketika tahlil bersama. Bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik untuk berbagi.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Djoko Choliq selaku Ketua Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang sebagaimana berikut:

“Banyak sekali kalau kegiatan yang memuat nilai-nilai agama islam. Disini yang seperti saya sebutkan tadi ada dua jenis kegiatan, pertama kegiatan keagamaan yang jelas di dalamnya pasti memuat nilai-nilai agama islam. Kedua kegiatan kebudayaan, memang seni budaya disini itu tidak ada dalam ajaran Islam tapi melalui seni kita bisa memasukkan nilai-nilai islam di dalamnya, seperti disini sebelum memulai pelajaran dimulai dengan doa, kemudian kadang lagunya pun pakai lagu yang islami, dan diakhiri dengan doa juga. Terus akhlak mereka dalam berkomunikasi dengan teman dan guru juga kami selalu perhatikan, soalnya diluar akhlak mereka itu kurang baik kadang berani melawan orangtua, bicaranya tidak sopan kepada yang lebih tua, ada kegiatan peduli lingkungan juga untuk menumbuhkan rasa sosial pada anak-anak dan terakhir kami selalu mengajarkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Pokoknya untuk kegiatan selain keagamaan kita perlu biasakan dan kita juga memberi teladan kepada mereka. Selain itu juga kalau mereka punya masalah dengan apa saja, kami selalu memberikan wadah bagi mereka untuk bercerita, jadi pendekatan secara individu itu penting juga.”⁸⁹

2) Kegiatan Keagamaan

Kegiatan yang di dalamnya merupakan kegiatan murni dari ajaran Agama Islam yang tidak tercampur dengan kegiatan lainnya. Maka secara sadar kegiatan ini mennginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan tersebut. Kegiatan ini meliputi:

a) TPQ

⁸⁹ Djoko Choliq, *Wawancara ketua sanggar* (Malang, 19 April 2020)

Kegiatan TPQ merupakan kegiatan keagamaan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan metode Qiro'ati. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu, pelaksanaan kegiatan ini pada sore hari hingga menjelang maghrib yang bertempat di Mushola, Masjid dan Gedung Sanggar.⁹⁰

b) Sholawatan

Kegiatan Sholawatan merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan setiap Jum'at malam yang isinya adalah doa untuk Rasulullah Saw sebagai bukti rasa cinta dan hormat kita kepadanya. Tempat pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan di rumah-rumah warga setempat yang menghendaki adanya kegiatan ini dan dilaksanakan secara bergantian. Peserta dari kegiatan sholawatan ini adalah orang dewasa dan anak-anak.

c) Tahlilan

Kegiatan Tahlilan merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan setiap Kamis malam yang isinya adalah mengagumi dan mensucikan Allah sang Maha pencipta dari segala kekurangan dan kelemahan, yang direfleksikan dengan bersyukur, rasa takjub dan lain sebagainya yang diiringi kalimat-kalimat yang mengagungkan Allah.

d) Diba'an

⁹⁰ Observasi Penelitian (Malang, 26 April 2020)

Kegiatan Diba'an merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan pada setiap Selasa Malam. kegiatan Diba'an adalah tradisi membaca atau melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad yang dilakukan oleh masyarakat NU. Pembacaan shalawat dilakukan bersama secara bergantian. Yang membedakan dengan kegiatan Diba'an dengan kegiatan Sholawatan adalah pesertanya, pada kegiatan Diba'an pesertanya berasal dari anak-anak saja.

e) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan PHBI merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan pada hari-hari besar Agama Islam. Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk memeriahkan hari tertentu pada kalender Islam seperti Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Idul Fitri, Idul Adha, dan lain-lain.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Musthofa selaku guru di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang.

Dengan hasil wawancara sebagaimana berikut:

“kurikulum disini kami bagi menjadi dua. Pertama kurikulum kesenian, tidak ada kurikulum yang mengatur berjalannya kegiatan ini. Pokoknya kami berjalan sesuai jadwal. Jadinya kami asal anak-anak sudah bisa berarti sudah selesai, karena kalau kesenian itu pelajarannya kesenian. Ada anak yang memilih tari remo, sebagian lagi pencak silat, dan yang lain memilih kesenian Islam. Kami tidak bisa memaksakan mereka, karena itu berkaitan dengan bakat dan minat anak-anak. Kedua kurikulum keagamaan yang meliputi TPQ, Sholawatan, tahlil, diba', peringatan hari besar Islam, santunan. kalau TPQ alhamdulillah kami sudah tertata. Karena

kami memakai metode Qiro'ati, jadinya sudah ada kelas di setiap tingkatannya.⁹¹

Pada pelaksanaannya tidak hanya siswa-siswi yang terlibat di dalamnya. Tapi masyarakat juga terlibat dalam proses pembelajaran ini, dikarenakan proses pembelajaran harus dilaksanakan dari berbagai arah. Pendidikan tidak bisa hanya dilakukan pada lembaga pendidikan saja dan dilakukan oleh para guru. Keterlibatan masyarakat terutama wali murid sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran nantinya.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Djoko Choliq selaku Ketua Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang sebagaimana berikut:

“Pada saat ini masyarakat sering terlibat dalam acara kami. Terkadang tanpa harus diundang pun masyarakat sudah datang. Contohnya ketika kami mengadakan tahlil masyarakat ada yang ikut, kadang konsumsi masyarakat yang bawakan. Padahal itu hanya acara tahlilan anak-anak. Contoh lainnya, kami setiap 2 minggu sekali ada kegiatan yang namanya minggu ceria, yakni acara anak-anak bermain dan belajar. Biasanya diisi dengan permainan yang mengedukasi seperti membuat kerajinan dan sebagainya hal ini untuk mengisi kegiatan anak-anak waktu hari minggu. Disini masyarakat ada yang berbagi pengalaman dan permainan saat minggu ceria. Jadi kami tidak perlu repot mencari tutor untuk mengisi acara tersebut.”⁹²

b. Jiwa Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan mempunyai peranan penting sebagai pembentuk karakter peserta didik seperti sikap mandiri, bertanggung jawab, berani mengambil resiko, cakap dan kreatif. Pendidikan kewirausahaan

⁹¹ Ali Mustofa, *Wawancara Guru sanggar* (Malang, 26 April 2020)

⁹² Djoko Choliq, *Wawancara ketua sanggar* (Malang, 19 April 2020)

merupakan salah satu pelajaran yang diberikan disatuan-satuan pendidikan baik pada lembaga formal, nonformal atau informal. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya mengenalkan peserta didik kepada dunia usaha akan tetapi juga dapat membentuk karakter peserta didik yang nantinya akan berguna bagi peserta didik itu sendiri dan orang lain dalam hidup bermasyarakat. Sanggar budaya Nurul Khasanah merupakan salah satu dari sekian lembaga nonformal yang menerapkan pendidikan kewirausahaan untuk membentuk jiwa kewirausahaan.

Dengan latar belakang peserta didik yang bermacam-macam dan orientasi masyarakat yang fokus pada pekerjaan, membuat penerapan internalisasi nilai PAI ke dalam pendidikan kewirausahaan semakin mudah untuk diterima oleh masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua Sanggar Budaya :

Disini masyarakat yang penting anaknya bisa bantu orangtua dan bisa kerja itu udah cukup. Kadang sekolah tinggi-tinggi itu bukan suatu yang ditekankan untuk anak-anak. Jadi kami selaku guru sekaligus temannya anak-anak selalu berupaya untuk meningkatkan kompetensi mereka yang sesuai dengan ajaran Islam.⁹³

Kemudian proses internalisasi nilai PAI sendiri dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan sanggar budaya sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Sanggar Budaya sebagaimana berikut:

Kita disini mengajarkan nilai-nilai agama melalui kegiatan-kegiatan sanggar yang menekankan kebiasaan mereka seperti kantin kejujuran untuk mengajarkan mereka jujur dan tanggungjawab, ada jumat sedekah untuk mengajarkan mereka saling berbagi dengan yang lain. Selain itu nilai itu juga dimasukkan ke kegiatan pengembangan dirinya anak-anak. Contohnya kalo disini itu ada market day, mereka berjualan di acara kemasyarakatan yang barang jualannya mereka buat sendiri seperti snack, minuman, dll. Kemudian disini juga ada program kunjungan ke beberapa industri rumahan untuk mengajarkan ketrampilan dan inovasi anak-anak

⁹³ Djoko Choliq, *Wawancara ketua sanggar* (Malang, 19 April 2020)

dalam belajar. Dan terakhir mereka diberi motivasi untuk melakukan keterampilan keterampilan yang bisa dilakukan dirumah seperti melipat baju, menyapu, mencuci, memasak. Kegiatan ini kami beri nama *home skill* gunanya untuk mengajarkan mereka hidup mandiri.⁹⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa proses internalisasi untuk membentuk jiwa kewirausahaan melalui 2 bentuk yakni kultur lembaga dan pengembangan diri. Masing-masing bentuk tersebut memiliki kegiatannya masing-masing yang diantaranya:

1) Kultur lembaga

a) Kantin kejujuran

Kantin kejujuran merupakan upaya agar para siswa di Lingkungan Sanggar berperilaku jujur. Kantin kejujuran adalah kantin yang menjual makanan kecil dan minuman. Kantin kejujuran tidak memiliki penjual dan tidak dijaga. Makanan atau minuman dipajang dalam kantin. Dalam kantin tersedia kotak uang, yang berguna menampung pembayaran dari yang membeli makanan atau minuman. Bila ada kembalian, pengunjung/pegawai mengambil dan menghitung sendiri uang kembalian dari dalam kotak tersebut. Di kantin ini, kesadaran pengunjung/pegawai sangat dituntut untuk berbelanja dengan membayar dan mengambil uang kembalian jika memang berlebih, tanpa harus diawasi oleh pegawai kantin. Salah satu motto yang ditanamkan di kantin ini adalah ***Allah Melihat Malaikat Mencatat.***⁹⁵

b) Jumat sedekah

⁹⁴ Ali Mustofa, *Wawancara Guru sanggar* (Malang, 26 April 2020)

⁹⁵ Observasi Penelitian (Malang, 26 April 2020)

Jumat sedekah merupakan kegiatan berbagi yang dilakukan oleh anak-anak Sanggar setiap hari jumat. Kegiatan ini berlangsung di masjid dimana siswa membawa makanan atau minuman dari rumah untuk dibawa saat sholat jumat, kegiatan ini bekerjasama dengan para orangtua untuk selalu mendukung anak-anaknya dalam berbagi sehingga harapannya dari kegiatan jumat sedekah, karakter dermawan para siswa terbentuk.

2) Pengembangan diri

a) Market day

Kegiatan *Market day* di Sanggar Budaya adalah contoh kegiatan berwirausaha yang melibatkan Sanggar dan pihak masyarakat. Kegiatan ini diselenggarakan setiap ada kegiatan masyarakat dan tugas siswa adalah berjualan produk yang dibuat siswa secara mandiri. Melalui *Market day* dapat menjadi ajang kreativitas peserta didik dalam berkarya dan menjual hasil karyanya sendiri sehingga peserta didik memiliki karakter kewirausahaan.

b) Kunjungan (*Study Tour*)

Study tour merupakan kegiatan luar kelas yang bertujuan untuk mempelajari proses yang sebenarnya langsung di lapangan. Tour diadakan karena kebutuhan siswa untuk mendapatkan pengalaman secara langsung. Hal tersebut diadakan karena tidak mungkin menghadirkan setiap peristiwa ke dalam kelas untuk dipelajari dan diamati.⁹⁶

c) Home skill

Guru dalam menanamkan *home skill* yakni dengan memberikan

⁹⁶ Observasi Penelitian (Malang, 26 April 2020)

materi yang berkaitan dengan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari di rumah seperti melipat alat ibadah. Bagi pekerjaan peserta didik yang belum baik, maka guru memberikan bimbingan agar peserta didik dapat melakukannya dan mempraktikkan di rumah. Selanjutnya guru memotivasi peserta didik yang belum dapat melakukan dengan baik agar senantiasa membiasakan keterampilan itu setiap hari di rumah.⁹⁷

Kegiatan ini bekerjasama dengan para orangtua untuk selalu mendukung anak-anaknya membiasakan kemandirian.

3. Upaya pelestarian internalisasi Pendidikan Agama Islam pada sanggar budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian yang menggunakan metode wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat dikemukakan bahwasannya di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam melestarikan proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa tentunya dengan cara diciptakan dan diterapkannya budaya religius sebagai wadah untuk proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa yang dapat membantu sekaligus mendukung berlangsungnya kegiatan tersebut, yang mana kemudian budaya religius sekolah tersebut berisikan tradisi keagamaan, nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam, kebiasaan, kegiatan dan simbol-simbol yang berasaskan Islami yang dipraktikkan oleh seluruh warga Sanggar Budaya, terutama guru dan para siswa di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang.

⁹⁷ Observasi Penelitian (Malang, 26 April 2020)

Selain itu dalam pelestarian internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa, hal ini tentunya memerlukan beberapa upaya yakni berbentuk metode dan pendekatan guna mensukseskan sekaligus melestarikan internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa melalui budaya religius yang ada di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang. Upaya pelestarian internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius tersebut kepada para siswa yang berwujud pendekatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan pembiasaan
- 2) Pendekatan pemberian contoh (teladan)
- 3) Pendekatan persuasive
- 4) Pendekatan rasionalisasi berupa alasan dan prospek yang baik

Berikut uraian Pendekatan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang. Pendekatan yang dilakukan oleh pihak Sanggar terutama guru PAI di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam mensukseskan dan melestarikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada para siswa dilakukan melalui proses pendekatan secara bertahap berdasarkan perkembangan psikologis anak dan latar belakang tiap-tiap siswa. Tahapan pelestarian dan suksesi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut, pertama dengan memperkenalkan nilai-nilai PAI kepada peserta didik, hal ini biasanya berlaku kepada peserta didik yang memiliki latarbelakang minim pemahaman agamanya karena berangkat dari kalangan umum. Kedua dengan ajakan dan pembiasaan, berikutnya adalah proses penyadaran emosi, biasanya hal ini dilakukan ketika ada

kegiatan out bond atau kegiatan-kegiatan keagamaan seperti halnya ketika istighosah diadakannya renungan dalam kegiatan tersebut.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Djoko Choliq selaku Ketua Sanggar Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang sebagaimana berikut:

“Anak-anak di sanggar itu anak-anak yang bermacam-macam karakternya. Dan mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda juga, jadi masalah yang mereka hadapi juga berbeda, sehingga mereka itu butuh perhatian khusus untuk setiap anaknya. Jadi kami selaku guru menggunakan pendekatan antar individu untuk meningkatkan ikatan emosional diantara kami. Kalau dilihat sekilas disini memang anaknya nakal-nakal, tapi sebenarnya anak nakal itu hanya anak yang butuh perhatian. Terkadang masalah anak-anak itu juga lucu-lucu seperti “Pak, kenapa sih kita harus sholat?” kemudian “Pak, kenapa sih kita itu harus rajin masuk sekolah?” dari pertanyaan itu menjadi kesempatan guru untuk menarik perhatian murid dengan cara menjawab pertanyaan mereka mengikuti logika mereka dan dikaitkan dengan nilai agama Islam. Kalau sudah punya ikatan emosi antara guru dan murid nanti pembelajaran akan semakin lancar. Selain itu juga kami selalu membiasakan anak-anak untuk berbuat baik, mengisi kegiatan yang baik-baik. Memang pada awalnya harus dipaksa anak-anak itu, tapi berawal dari paksaan lama-lama akan menjadi terbiasa dan kemudian nanti akan menjadi kebiasaan. Sebenarnya menjadi guru itu tidak hanya memberi instruksi, tapi menjadi contoh bagi murid-muridnya. Sehingga guru disini harus menjadi teladan bagi murid-muridnya, bagaimanapun sosok sang guru itu akan melekat pada diri siswa. Sangat tidak mungkin kalau kita sebagai guru menginstruksikan kepada siswa untuk berbuat baik, tapi diri kita yang belum baik.”⁹⁸

Selanjutnya pada dasarnya dalam mengimplementasikan sekaligus melestarikan internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius disini, guru Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang memiliki berbagai langkah dan strategi, diantaranya adalah sebagaimana berikut:

1. Memperkenalkan nilai-nilai PAI
2. Menciptakan nuansa religius
3. Memberikan teladan

⁹⁸ Djoko Choliq, *Wawancara ketua sanggar* (Malang, 19 April 2020)

4. Membiasakan hal-hal kebaikan
5. Menegakkan disiplin
6. Memberikan motivasi dan penghargaan (reward)
7. Menyemarakkan kegiatan-kegiatan dalam bidang agama dan bidang kebudayaan yang tidak keluar dari nilai-nilai keislamaan

Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Djoko Choliq selaku Ketua Sanggar Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang sebagaimana berikut:

“latar belakang anak-anak disini berasal dari keluarga menengah kebawah yang kurang memahami tentang agama. Sehingga pada tahap awal kami mengenalkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang harus dimiliki oleh setiap siswa, hal ini kami sampaikan dengan cara ceramah dan nasihat kepada para siswa-siswi. Kemudian dengan menciptakan suasana religius, perubahan perilaku itu apabila ada dukungan dari lingkungan. Disini kami ingin membentuk lingkungan yang religius dengan cara membuat kegiatan-kegiatan yang bertemakan keagamaan tanpa mensampingkan konsep kebudayaan juga. Kemudian kami sebagai guru harus menjadi teladan bagi setiap murid yang ada, guru dalam bahasa Jawa mempunyai arti *digugu lan ditiru* sehingga apapun yang melekat dalam diri kami akan ditiru oleh para murid, oleh karena itu kami harus mempunyai karakter yang baik supaya bisa menjadi teladan bagi mereka. Selanjutnya membiasakan sesuatu yang baik bagi mereka seperti mengucapkan salam, senyum, menyapa dan lain-lain, tujuan dari pembiasaan ini untuk melatih mereka terbiasa berbuat hal-hal baik. Selanjutnya adalah menegakkan disiplin untuk para murid, disiplin itu sangat penting bagi kita untuk menghargai waktu, menghargai diri sendiri, menghargai orang lain. Dengan disiplin kita bisa menempatkan diri pada tempatnya, seperti masuk TPQ pada waktunya dan cara berpenampilan yang baik. Kemudian memberikan penghargaan bagi mereka yang memiliki prestasi, di kami kalau ada yang juara kelas waktu di sekolah maka akan mendapat penghargaan dari kami sendiri, hal ini bertujuan untuk memotivasi mereka berprestasi saat di sekolah jadinya kegiatan bakat minat dan kegiatan akademik di sekolah bisa seimbang. Selain itu kami juga memberikan penghargaan bagi siswa yang memiliki prestasi non akademik saat di Sanggar, misalkan menjuarai lomba keagamaan dan berhasil tampil di acara kebudayaan yang ada. terakhir kami menyemarakkan kegiatan-kegiatan dalam bidang agama dan bidang kebudayaan supaya mereka ada rasa respon terhadap hari-hari tertentu yang diadungkan dalam Agama Islam dan hari-hari tertentu kebudayaan.”⁹⁹

⁹⁹ Djoko Choliq, *Wawancara ketua sanggar* (Malang, 19 April 2020)

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yakni peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Data yang diperoleh dan paparan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah.

A. Agama dan Budaya dalam internalisasi nilai PAI untuk membentuk karakter religius dan jiwa kewirausahaan

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Manusia beretika, akan menghasilkan budaya yang beretika. Etika berbudaya mengandung tuntutan bahwa budaya yang diciptakan harus mengandung nilai-nilai etik yang bersifat universal. Meskipun demikian suatu budaya yang dihasilkan memenuhi nilai-nilai etik atau tidak bergantung dari paham atau ideologi yang diyakini oleh masyarakat.¹⁰⁰

Masyarakat dan kebudayaannya pada dasarnya merupakan tayangan besar dari kehidupan bersama antara individu-individu manusia yang bersifat dinamis. Pada masyarakat yang kompleks (Majemuk) memiliki banyak kebudayaan dengan

¹⁰⁰ Sulismadi dan Ahmad Sofwani, *Ilmu Sosial dan Budaya*, (Malang: UMM Press, 2011), Hlm. 32

standar perilaku yang berbeda dan kadangkala bertentangan, perkembangan kepribadian individu pada masyarakat ini sering dihadapkan pada model-model perilaku yang suatu saat diimbali, sedang saat yang lain disetujui oleh beberapa kelompok namun dicela atau dikutuk oleh kelompok lainnya, dengan demikian seorang anak yang sedang berkembang akan belajar dari kondisi yang ada, sehingga perkembangan kepribadian anak dalam masyarakat majemuk menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga lebih berperan karena pengalaman yang dominan akan membentuk kepribadian, suatu hal yang perlu dipahami bahwa pengalaman seseorang tidak hanya sekedar bertambah dalam proses pembentukan kepribadian, namun terintegrasi dengan pengalaman sebelumnya, karena pada dasarnya kepribadian yang memberikan corak khas pada perilaku dan pola menyesuaikan diri, tidak dibangun dengan menyusun suatu peristiwa atas peristiwa lain, karena arti dan pengaruh suatu pengalaman tergantung pada pengalaman-pengalaman yang mendahuluinya.¹⁰¹ Berangkat dari hasil cipta rasa dan karya manusia yang disebut dengan budaya tersebut sejak dulu hingga sekarang, baik secara langsung maupun tidak langsung sudah berperan dalam memberikan pengarah, contoh dan teladan, sebagai pendidikan karakter. Kekayaan tersebut laksana mutiara, apabila digunakan dengan baik dan benar akan memberikan prestasi dan prestise bagi setiap individu dan dengan demikian bangsa Indonesia secara keseluruhan. Dalam pengertian yang paling umum, kebudayaan, sebagai hasil aktivitas manusia jelas memiliki makna yang sangat luas. Dikaitkan dengan karya sastra dan karya seni di satu pihak, degradasi mental

¹⁰¹ *Ibid.*, Hlm. 34

masa Reformasi di pihak lain, masalah penting yang sering muncul di masyarakat dan yang perlu dibicarakan dalam hubungan ini adalah kearifan lokal, pengetahuan lokal dan berbagai bentuk tradisi yang sudah ada dalam masyarakat, yang sejak dulu sudah bermanfaat tetapi sekarang seolah-olah dilupakan.¹⁰²

Dikaitkan dengan konsep budaya diatas, maka jelas baik kearifan lokal maupun pengetahuan lokal sangat banyak dan beragam. Sesuai dengan istilahnya, kearifan lokal adalah berbagai bentuk kebijaksanaan yang ada di wilayah tertentu, digunakan secara turun-temurun sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan stabilitas sosial. Seperti diatas, salah satu contoh paling umum yang dikenal secara nasional, dengan istilah nasional adalah gotong royong. Pada dasarnya gotong royong dengan terjemahan bebas sikap saling membantu memiliki istilah yang berbeda-beda di setiap daerah, seperti: *goro*, *pokadulu*, *marimoe*, dll. Sebagai kearifan lokal, maka istilah terpenting adalah yang ada di daerah masing-masing berfungsi untuk mengikat emosi wilayah tersebut dan secara bersama-sama dapat menimbulkan stabilitas nasional, masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Seperti disinggung diatas kearifan lokal ini sangat kaya dan beragam. Kita tidak pernah tahu siapa yang menciptakan, sejak kapan digunakan, dan pada akhirnya kapan tidak akan digunakan lagi. Masalah yang pasti, kearifan lokal sangat bermanfaat untuk merevitalisasi persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus membatasi, membingkai pengaruh budaya global.¹⁰³

Berangkat dari makna tersebut, terkait peran Sanggar Budaya dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa di Sanggar Budaya Nurul

¹⁰² Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni Dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 284

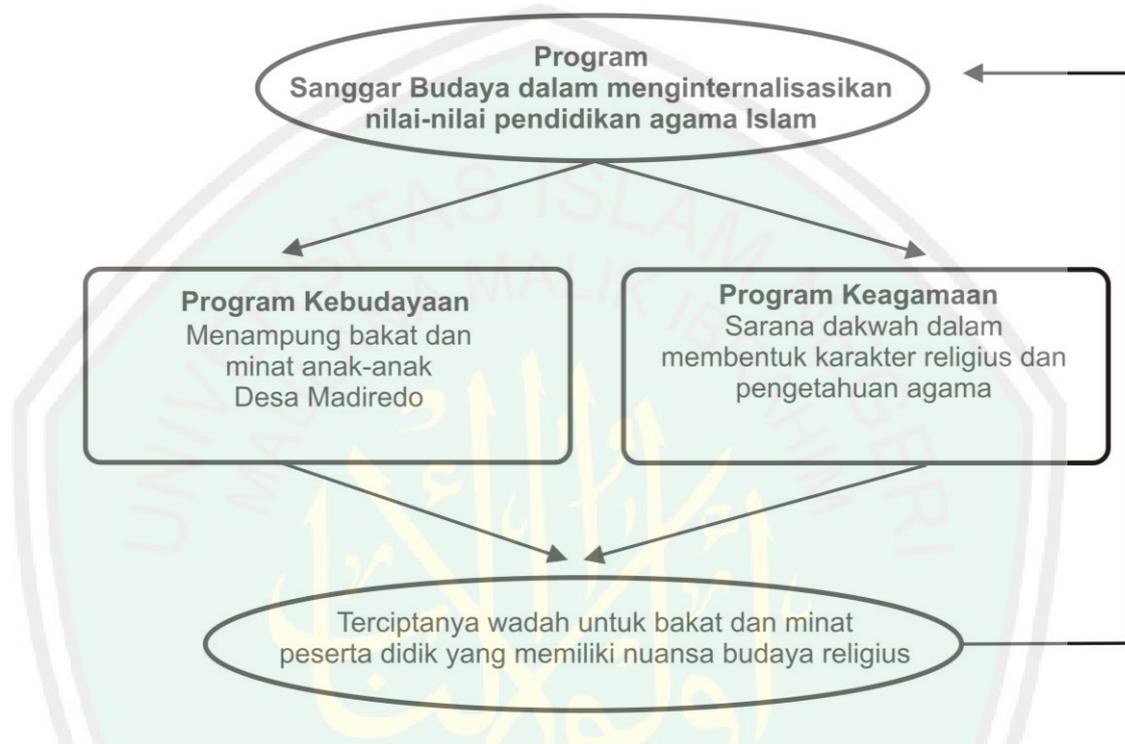
¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 287

Khasanah Pujon Kabupaten Malang, maka muncul sebuah solusi yang relevan, yakni menciptakan sebuah sanggar budaya. Solusi ini yang dimaksud ialah budaya religius sekolah. Budaya religius ini merupakan rangkaian konsep program keagamaan, kegiatan-kegiatan keagamaan, suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat, dan mentaati aturan- aturan yang sedikit banyak mengandung asas keagamaan.

1. Sanggar Budaya ini dibentuk bertujuan untuk menampung bakat dan minat anak-anak Desa Madiredo yang tertarik di bidang kesenian daerah setempat seperti *jaranan*, *bantengan*, *pencak*, tari daerah, dll.
2. Melalui Sanggar Budaya ini diterapkan pendekatan persuasif dalam proses pembelajarannya. Yakni suatu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator terhadap peserta didik di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang.

Dengan adanya solusi diatas internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam menjadi semakin mudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran tanpa menunjukkan eksistensi pembelajaran Islam itu sendiri. Yang diharapkan disini bukanlah kualitas pembelajaran Islam yang baik, akan tetapi hasil yang diperoleh dari setiap pembelajaran yang ada berdampak positif bagi kepribadian para siswa-siswi di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang. Selain itu hasil prestasi bakat dan minat siswa-siswi di Sanggar Budaya Nurul Khasanah

Pujon Kabupaten Malang juga mulai tampak setelah para siswa diberikan wadah khusus untuk menyalurkan bakat dan minat mereka, antara lain tampil di beberapa kegiatan besar yang diselenggarakan oleh perangkat Desa, Kecamatan dan Kabupaten.



Gambar 5.1. peran sanggar budaya dalam internalisasi nilai PAI

Agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Pertama, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Kedua, budaya dapat mempengaruhi simbol agama, dan yang ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: interpretasi untuk aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 81

Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan yaitu, keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol dan keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Baik agama ataupun budaya pada dasarnya memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaan dan menciptakan suatu tatanan masyarakat yang teratur dan terarah.

Di sanggar budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang, perpaduan antara Budaya dan Agama saling berhubungan erat sebab keduanya mengatur kehidupan sosial dan saling memiliki keterkaitan, akan tetapi agama dan budaya harus dapat dibedakan. Perbedaan yang paling signifikan yaitu agama merupakan suatu ajaran yang mengatur kehidupan yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama yang berasal dari Tuhan yang dibawa oleh manusia pilihan. Sedangkan budaya adalah suatu tatanan masyarakat yang diatur atau yang dibentuk oleh manusia itu sendiri demi kelangsungan bersama. Dalam pelaksanaannya program Keagamaan di Sanggar Budaya terletak pada kegiatan Ubudiyah dan program Kebudayaan terletak pada nilai kesepahaman dan potensi masyarakat yang kemudian ditingkatkan melalui kegiatan pengembangan diri sebagaimana keduanya dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius dan jiwa kewirausahaan

Azizy sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid mengemukakan bahwa esensi pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan

keampilan.¹⁰⁵ Sedangkan Muhaimin memberikan pengertian tentang pendidikan agama Islam adalah upaya Pendidikan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi jiwa, motivasi bahkan dapat dikatakan way of life (pandangan hidup) seseorang. Dalam hal ini dapat berwujud sebagai segenap kegiatan yang dilakukan untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan sekaligus menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya dijadikan sebagai pandangan hidupnya yang berbentuk sikap hidup dan dikembangkannya dalam ketrampilan semasa hidupnya. Wujud lain yakni segenap peristiwa antara dua orang atau lebih yang memberikan dampak tertanamnya ajaran Islam beserta nilai-nilainya pada diri tiap individu tersebut.¹⁰⁶

Berangkat dari makna tersebut, terkait proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang, maka muncullah sebuah solusi yang relevan, yakni menciptakan sebuah budaya. Budaya yang dimaksud ialah budaya religius. Budaya religius ini merupakan rangkaian konsep program keagamaan, kegiatan-kegiatan keagamaan, suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat, dan mentaati aturan-aturan yang sedikit banyak mengandung asas keagamaan.

¹⁰⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) Hlm. 12

¹⁰⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.5-6

Hal tersebut berguna untuk melahirkan nuansa agamis sekaligus sebagai wadah dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI. Agar pembelajaran PAI, bisa dikembangkan melalui budaya religius.

Tentang internalisasi, secara etimologis menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi sebuah proses. Sehingga bisa didefinisikan internalisasi adalah sebagai suatu proses penghayatan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan pembiasaan yang berkelanjutan.¹⁰⁷ Jadi teknik dalam melakukan pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai tersebut secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian dan pandangan para siswa, sehingga menjadi suatu karakter atau watak siswa yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹⁰⁸ Sedangkan Fuad Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.¹⁰⁹

Proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan. Pertama, internalisasi nilai-nilai

¹⁰⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.336

¹⁰⁸ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), Hlm. 256

¹⁰⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2005), Hlm. 155.

Agama Islam dapat dilaksanakan melalui penciptaan budaya religius yang vertikal diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat ubudiyah, seperti halnya shalat berjamaah, Khotmil Qur'an, tahlil, sholawat dan do'a bersama dan lain-lain. Kedua, internalisasi nilai-nilai Agama Islam dapat dilaksanakan melalui penciptaan kegiatan kesenian yang tidak keluar dari koridor agama yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan lembaga pendidikan sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan dalam tiga hubungan, yaitu hubungan professional, hubungan sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius seperti halnya persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling hormat dan lain sebagainya.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam mengandung pengertian sebuah rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, agar dapat membentuk kepribadian muslim yang seutuhnya.¹¹⁰

Rangkaian perilaku yang terencana dan sistematis ini merupakan alur pemikiran ilmiah. Yaitu tata cara berpikir yang menghubungkan cara berpikir induktif dan cara berpikir deduktif dalam rangkaian penerapan prinsip, fakta dan konsep yang relevan dengan tujuan dari pendidikan agama Islam.¹¹¹

¹¹⁰ Abdul Majid, dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.63

¹¹¹ *Ibid.*, hlm.. 64

Berangkat dari makna tersebut, terkait proses internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang, maka muncullah sebuah solusi yang relevan, yakni menciptakan sebuah sanggar budaya. Budaya yang dimaksud ialah budaya religius sekolah. Budaya religius ini merupakan rangkaian konsep program keagamaan, kegiatan-kegiatan keagamaan, suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat, dan mentaati aturan-aturan yang sedikit banyak mengandung asas keagamaan.

Hal tersebut berguna untuk melahirkan nuansa agamis sekaligus sebagai wadah potensi anak-anak di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, kec. Pujon yang tertarik dalam bidang kesenian kebudayaan daerah setempat. Sehingga dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI dapat dikorelasikan antara materi keagamaan dan materi kebudayaan supaya mudah diterima oleh peserta didik.

Proses internalisasi menurut Ahmad Tafsir dilaksanakan melalui beberapa proses yang diantaranya *knowing*, *being*, dan *doing*.¹¹² Proses ini identik dengan proses internalisasi yang ada di Sanggar Budaya meskipun terdapat perbedaan. Perbedaan

- a. Mengetahui nilai-nilai agama (*knowing*)

¹¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 74

Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Seperti pentingnya kejujuran, mandiri, tanggungjawab melalui beberapa pendekatan memberikan rasionalisasi dalam setiap nilai yang ditanamkan.

b. Mempraktekkan nilai (*doing*)

Pengetahuan menjadi proses awal dalam membentuk wawasan yang kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya nilai kejujuran yang terletak pada program-program yang menjunjung tinggi nilai kejujuran contohnya kantin kejujuran.

c. Menjadikan nilai sebagai karakter (*being*)

Dari nilai yang sudah dilaksanakan setiap harinya dengan menggunakan pendekatan pembiasaan, lama kelamaan nilai menjadi karakter dari siswa sehingga segala sesuatu yang ia lakukan selalu megacu pada nilai kejujuran.

d. Membangun impian dari potensi yang dimiliki (*dreaming*)

Dari setiap nilai yang menjadi karakter tersebut, setiap anak dilatih untuk mengembangkan potensinya melalui kegiatan pengembangan diri untuk membentuk jiwa kewirausahaan anak. Sehingga internalisasi ini tidak berhenti pada proses pembentukan karakter, namun mempersiapkan anak dapat *survive* dalam menghadapi permasalahan.

Proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius sekolah disini secara umum dimulai dari kebijakan Pengurus Sanggar yakni Ketua Sanggar Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang yang kemudian di musyawarahkan bersama para guru-guru yang mengajar di Sanggar Budaya yakni Ketua Sanggar Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang Hasil musyawarah tersebut lahirlah

konsep pembelajaran yang terdiri dari 2 unsur yakni unsur kebudayaan dan unsur keagamaan. *Pertama*, konsep pembelajaran kebudayaan, di dalamnya terdiri dari kegiatan-kegiatan belajar kesenian setempat dan mengangkat asas keagamaan seperti berdoa, salam, senyum, sapa. *Kedua*, konsep keagamaan, di dalamnya terdiri dari kegiatan-kegiatan yang terdiri dari murni kegiatan keagamaan seperti TPQ, tahlil, sholawat, puasa senin kamis.

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dibagi menjadi dua bentuk yakni pembentukan karakter religius dan jiwa kewirausahaan, diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Karakter religius

Karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Dalam islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam pelajaran PAI. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan pembelajaran yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.¹¹³ Karakter religius ini dapat dibentuk melalui budaya religius yang tercipta di suatu lembaga pendidikan, upaya Sanggar Budaya dalam membentuk karakter religius siswa melalui beberapa kegiatan yang diantaranya:

1) Kegiatan Kebudayaan

¹¹³ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 60-61.

Kegiatan yang di dalamnya menjadikan agama sebagai tradisi pada lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Kegiatan ini meliputi:

a) Membiasakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan yang ditanamkan kepada peserta didik agar terbiasa apabila bertemu dengan orang lain.

Dan kegiatan ini bukan kegiatan yang terstruktur.

b) Berdo'a

Kegiatan ini merupakan kegiatan terstruktur yang dilakukan setiap memulai dan mengakhiri pelajaran. Dengan cara salah seorang siswa memimpin proses kegiatan ini.

c) Saling hormat dan toleran

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan yang ditanamkan pada peserta didik untuk meningkatkan sikap humanis kepada orang lain.

d) Minggu ceria

Kegiatan ini merupakan kegiatan terstruktur yang dilakukan setiap dua minggu sekali yang didalamnya terdapat beberapa kegiatan diantaranya peduli lingkungan, bermain dan belajar.

e) Bersedekah seminggu sekali

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan setiap malam jumat ketika tahlil bersama. Bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik untuk berbagi.

2) Kegiatan Keagamaan

Kegiatan yang di dalamnya merupakan kegiatan murni dari ajaran Agama Islam yang tidak tercampur dengan kegiatan lainnya. Maka secara sadar kegiatan ini mennginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan tersebut. Kegiatan ini meliputi:

a) TPQ

Kegiatan TPQ merupakan kegiatan keagamaan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan metode Qiro'ati. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu, pelaksanaan kegiatan ini pada sore hari hingga menjelang maghrib yang bertempat di Mushola, Masjid dan Gedung Sanggar.

b) Sholawatan

Kegiatan Sholawatan merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan setiap Jum'at malam yang isinya adalah doa untuk Rasulullah Saw sebagai bukti rasa cinta dan hormat kita kepadanya. Tempat pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan di rumah-rumah warga setempat yang menghendaki adanya kegiatan ini dan dilaksanakan secara bergantian. Peserta dari kegiatan sholawatan ini adalah orang dewasa dan anak-anak.

c) Tahlilan

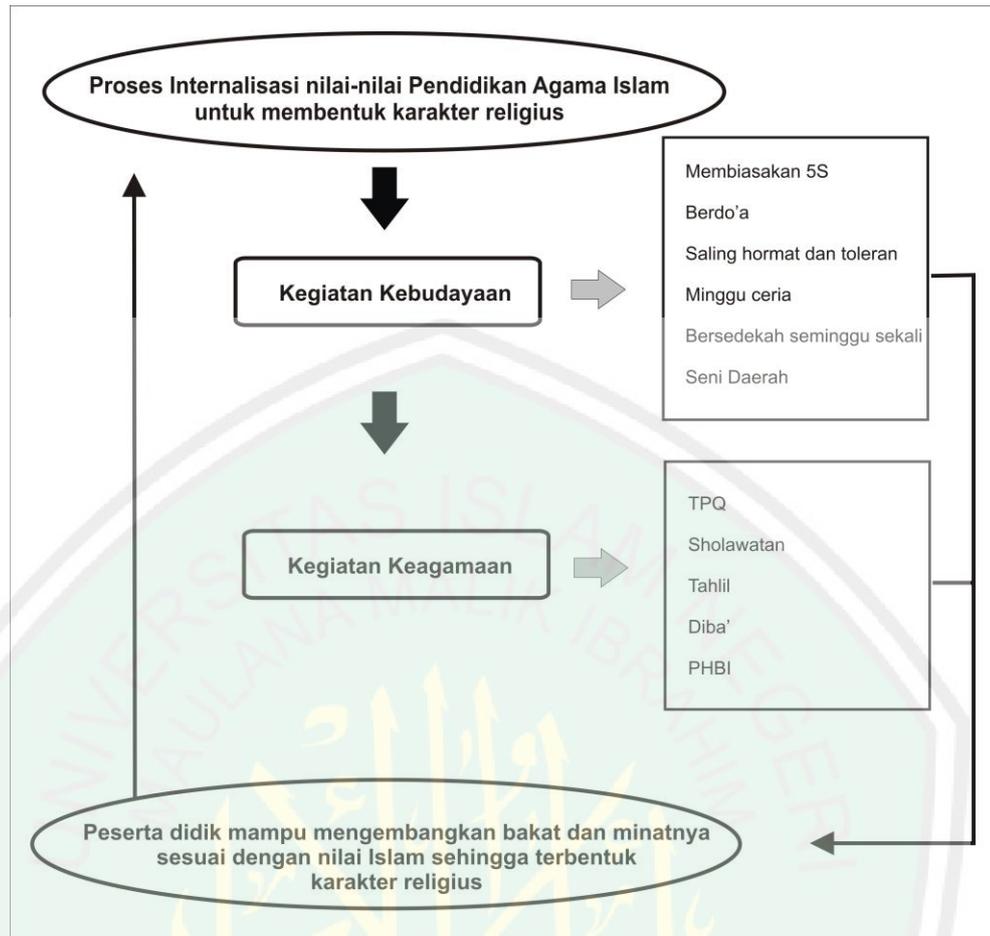
Kegiatan Tahlilan merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan setiap Kamis malam yang isinya adalah mengagumi dan mensucikan Allah sang Maha pencipta dari segala kekurangan dan kelemahan, yang direfleksikan dengan bersyukur, rasa takjub dan lain sebagainya yang diiringi kalimat-kalimat yang mengagungkan Allah.

d) Diba'an

Kegiatan Diba'an merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan pada setiap Selasa Malam. kegiatan Diba'an adalah tradisi membaca atau melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad yang dilakukan oleh masyarakat NU. Pembacaan shalawat dilakukan bersama secara bergantian. Yang membedakan dengan kegiatan Diba'an dengan kegiatan Sholawatan adalah pesertanya, pada kegiatan Diba'an pesertanya berasal dari anak-anak saja.

e) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan PHBI merupakan kegiatan yang terstruktur dilaksanakan pada hari-hari besar Agama Islam. Kegiatan ini merupakan kegaitan untuk memeriahkan hari tertentu pada kalender Islam seperti Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Idul Fitri, Idul Adha, dan lain-lain.



Gambar 5.2. Proses internalisasi nilai PAI dalam membentuk karakter religious

b. Jiwa Kewirausahaan

Jiwa wirausaha adalah jiwa kemandirian dalam menjalani kehidupan yang dibentuk melalui pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan didefinisikan sebagai pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan barang atau jasa baru yang dapat menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Pendidikan kewirausahaan akan membentuk wirausaha dengan meningkatkan pengetahuan dengan bisnis, dan membentuk atribut psikologi seperti halnya kepercayaan diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan efikasi diri. Pendidikan kewirausahaan seharusnya mampu membangun keterampilan, bernegosiasi, kepemimpinan,

penemuan produk baru, berfikir kreatif dan keterbukaan terhadap inovasi teknologi.¹¹⁴

Sanggar budaya menerapkan pendidikan kewirausahaan dengan mengangkat beberapa nilai kewirausahaan yang diantaranya mandiri, kreatif, inovatif, tanggungjawab, jujur, dermawan dan disiplin. Nilai-nilai ini di internalisasikan melalui kegiatan-kegiatan sanggar budaya yang diantaranya:

- 1) Kultur lembaga
 - a) Kantin kejujuran

Kantin kejujuran merupakan upaya agar para siswa di Lingkungan Sanggar berperilaku jujur. Kantin kejujuran adalah kantin yang menjual makanan kecil dan minuman. Kantin kejujuran tidak memiliki penjual dan tidak dijaga. Makanan atau minuman dipajang dalam kantin. Dalam kantin tersedia kotak uang, yang berguna menampung pembayaran dari yang membeli makanan atau minuman. Bila ada kembalian, pengunjung/pegawai mengambil dan menghitung sendiri uang kembalian dari dalam kotak tersebut. Di kantin ini, kesadaran pengunjung/pegawai sangat dituntut untuk berbelanja dengan membayar dan mengambil uang kembalian jika memang berlebih, tanpa harus diawasi oleh pegawai kantin. Salah satu motto yang ditanamkan di kantin ini adalah ***Allah Melihat Malaikat Mencatat.***

- b) Jumat sedekah

¹¹⁴ Baharudin, *Psikologi Pendidikan; Reflex Teoritis Terhadap Fenomena*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 49

Jumat sedekah merupakan kegiatan berbagi yang dilakukan oleh anak-anak Sanggar setiap hari jumat. Kegiatan ini berlangsung di masjid dimana siswa membawa makanan atau minuman dari rumah untuk dibawa saat sholat jumat, kegiatan ini bekerjasama dengan para orangtua untuk selalu mendukung anak-anaknya dalam berbagi sehingga harapannya dari kegiatan jumat sedekah, karakter dermawan para siswa terbentuk.

2) Pengembangan diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum lembaga. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter atau kepribadian, termasuk karakter *entrepreneur*. Dilakukan melalui kegiatan bimbingan dan konseling berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, pengembangan karier dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan diri secara khusus bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, potensi, kretativitas, kebiasaan, keagamaan, kemampuan belajar, kegiatan sosial, wawasan dan perencanaan karier, kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian.¹¹⁵

Sanggar Budaya Nurul Khasanah menerapkan kegiatan pengembangan diri ini menjadi beberapa bentuk yang diantaranya adalah:

a) Market day

Kegiatan *Market day* di Sanggar Budaya adalah contoh kegiatan berwirausaha yang melibatkan Sanggar dan pihak masyarakat. Kegiatan ini diselenggarakan setiap ada kegiatan masyarakat dan tugas siswa adalah

¹¹⁵ Barnawi dan Moh. Arifin, *School Preneurship (Membangkitkan Jiwa & Sikap Kewirausahaan Siswa)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012), hlm. 61-62

berjualan produk yang dibuat siswa secara mandiri. Melalui *Market day* dapat menjadi ajang kreativitas peserta didik dalam berkarya dan menjual hasil karyanya sendiri sehingga peserta didik memiliki karakter kewirausahaan.

b) Kunjungan (*Study Tour*)

Study tour merupakan kegiatan luar kelas yang bertujuan untuk mempelajari proses yang sebenarnya langsung di lapangan. Tour diadakan karena kebutuhan siswa untuk mendapatkan pengalaman secara langsung. Hal tersebut diadakan karena tidak mungkin menghadirkan setiap peristiwa ke dalam kelas untuk dipelajari dan diamati.

c) Home skill

Guru dalam menanamkan *home skill* yakni dengan memberikan materi yang berkaitan dengan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari di rumah seperti melipat alat ibadah. Bagi pekerjaan peserta didik yang belum baik, maka guru memberikan bimbingan agar peserta didik dapat melakukannya dan mempraktikkan di rumah. Selanjutnya guru memotivasi peserta didik yang belum dapat melakukan dengan baik agar senantiasa membiasakan keterampilan itu setiap hari di rumah. Kegiatan ini bekerjasama dengan para orangtua untuk selalu mendukung anak-anaknya membiasakan kemandirian.

Budaya secara umum dapat terbentuk oleh prespektif dan dapat pula secara terprogram sebagai pembelajaran proses atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama, terbentuknya budaya religius sekolah yakni melalui penurunan,

peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang berkaitan dengannya, pola ini disebut dengan pola pelakonan. Kedua, adalah pembentukan budaya dengan cara terprogram melalui *learning process*. Pola yang kedua ini biasa disebut dengan pola peragaan, dimana keyakinan, anggapan dasar yang dipegang teguh menjadi pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.¹¹⁶

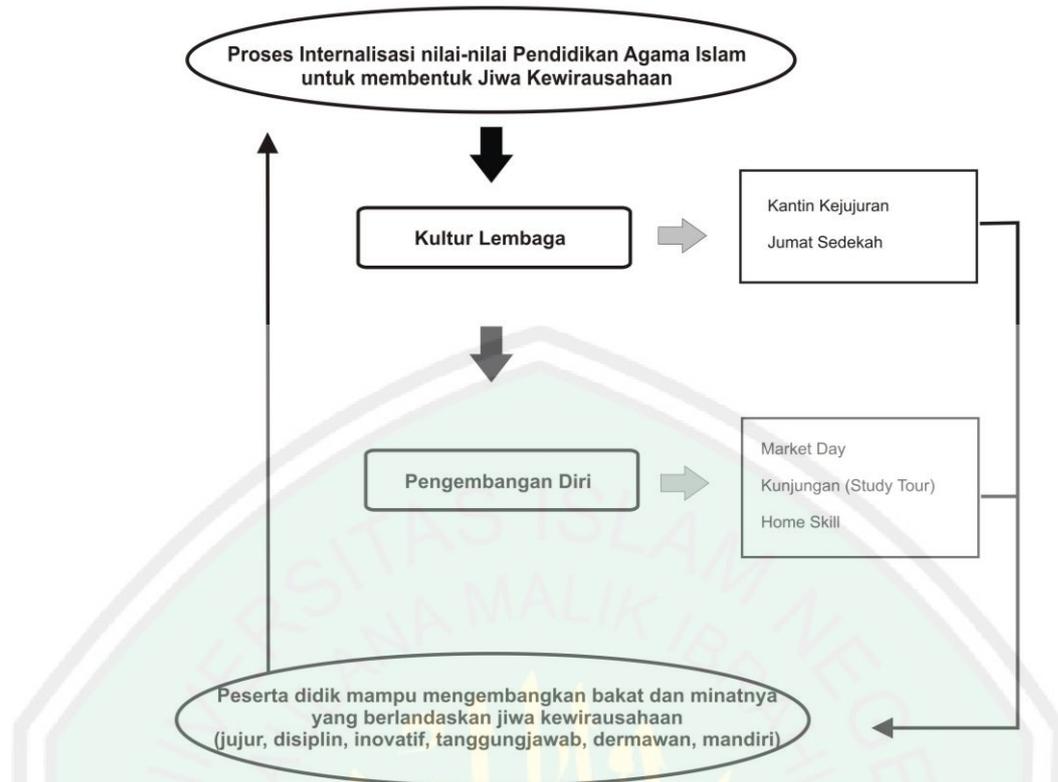
Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Muhammad Fathurrahman mengatakan, model pembentukan budaya religus disekolah dapat dikategorikan menjadi empat macam. Diantaranya model struktural, model faktor, model mekanik dan model organik. Berdasarkan hasil temuan dari peneliti, internalisasi nilai-nilai agama Islam di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang sesuai dengan salah satu model yang dikemukakan oleh Muhaimin yakni model struktural. Model Mekanik. Model Mekanik yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), kegiatan-kegiatannya mengkaji agama untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual.¹¹⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya proses internalisasi

¹¹⁶ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012). Hlm.102-103

¹¹⁷ *Ibid.*, Hlm.105-107

nilai-nilai agama Islam di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhaimin tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui model pembentukan budaya religius yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), kegiatan-kegiatannya mengkaji agama untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual. Di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang menekankan kepada aspek afektif kepada peserta didik daripada aspek psikomotorik dan kognitif. Karena sasaran utama berdirinya Sanggar Budaya ini adalah memperbaiki akhlak dan budi pekerti anak-anak di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, kec. Pujon. Pada kondisinya anak-anak tersebut mempunyai ketertarikan kepada kesenian kebudayaan setempat, sehingga berangkat bakat dan minat itu pengembangan konsep Sanggar Budaya ini di integrasikan dengan keagamaan.



Gambar 5.3. proses internalisasi nilai PAI dalam membentuk jiwa kewirausahaan

C. Upaya dalam optimalisasi proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam mewujudkan keberhasilan sekaligus melestarikan internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius sekolah, seperti halnya dalam pembahasan sebelumnya yang dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah melalui kebijakan pimpinan lembaga pendidikan, pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dikelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten melalui penerapan pembiasaan yang dilandasi dengan komitmen tinggi, sehingga

internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius sekolah dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya sekolah bisa tercapai dengan baik.¹¹⁸

Selanjutnya, berkaitan dengan hal diatas menurut Tafsir sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, mengatakan bahwa pada dasarnya dalam mengimplementasikan internalisasi nilai-nilai PAI melalui budaya religius disini, praktisi pendidikan memiliki berbagai pendekatan. Adapun beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk mewujudkan budaya religius sekolah antara lain:

1. Pendekatan pembiasaan
2. Pendekatan pemberian contoh (teladan)
3. Pendekatan persuasive
4. Pendekatan rasionalisasi berupa alasan dan prospek yang baik¹¹⁹

Sedangkan sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula proaksi berupa aksi atas inisiatif sendiri tentunya yang relevan dengan kegiatan- kegiatan keagamaan, dan bisa pula berupa antisipasi, yakni berupa tindakan aktif dalam menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.¹²⁰

Menurut Ramayulis, salah satu cara dalam mencapai keberhasilan internalisasi nilai-nilai PAI yakni dengan cara pembiasaan, dan materi pembiasaan yang bisa diterapkan kepada para siswa adalah sebagai berikut:

¹¹⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Reliqius Disekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. (Malang:Uin Maliki Press, 2010). hlm.84

¹¹⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.64

¹²⁰ *Ibid.*, hlm.64

1. Akhlak, berupa pembiasaan untuk bertingkah laku baik, seperti berbicara dan bersikap sopan santun, dan berpakaian yang wajar, rapi, suci dan bersih
2. Ibadah, berupa pembiasaan untuk shalat tepat waktu dan berjamaah, mengucapkan salam sewaktu bertamu ataupun masuk kelas, membiasakan memulai aktivitasnya dengan membaca basmalah dan mengakhirinya dengan ucapan hamdalah.
3. Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman sepenuh jiwa didalam hatinya dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-harinya, yakni dengan cara memberikan pengertian kepada anak untuk memperhatikan alam sekitar, penciptaan langit, bumi serta isinya, dan lain sebagainya, hal ini perlu dibiasakan agar keimanan anak senantiasa terjaga dan kokoh.
4. Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan mengenai sejarah kehidupan Rasulullah, para Khulafaur Rasyidin, dan lain-lain, kemudian anak tersebut dibiasakan untuk mengambil ibrah dari sejarah tersebut untuk dijadikannya cerminan sekaligus pertimbangan dalam melangkah.¹²¹

Hal tersebut sangatlah sesuai dengan nilai-nilai PAI, yakni nilai bidang keimanan, syari'ah dan akhlak, maka dengan cara pembiasaanlah salah satu kunci utamanya dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI disekolah melalui budaya religius.

¹²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: 2002, Kalam mutiara), hlm. 76

Selanjutnya berkaitan dengan hal diatas, pada dasarnya dalam mensukseskan sekaligus melestarikan internalisasi nilai-nilai agama Islam disini, guru Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang memiliki berbagai langkah dan strategi, diantaranya adalah sebagaimana berikut:

1. Memperkenalkan nilai-nilai PAI
2. Menciptakan nuansa religius
3. Memberikan teladan
4. Membiasakan hal-hal kebaikan
5. Menegakkan disiplin
6. Memberikan motivasi dan penghargaan (reward)
7. Menyemarakkan kegiatan-kegiatan dalam bidang agama dan bidang kebudayaan yang tidak keluar dari nilai-nilai keislamaan

Adapun teori yang berkaitan dengan pembiasaan pelatihan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Teori Thorndike

Teorinya dikenal dengan *connectionism* (pertalian, pertautan) karena dia berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses hubungan antara stimulus dan respon.¹²² Sebelum tahun 1930, teori Thorndike mencakup hukum *law of exercise* (hukum latihan) yang terdiri dari dua bagian, yaitu:

- a) Koneksi antara stimulus dan respon akan menguat saat keduanya dipakai.

Melatih koneksi (hubungan) antara situasi yang menstimulasi dengan suatu respon akan memperkuat hubungan di antara keduanya. Bagian dari

¹²² Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005). Hlm. 21

hukum latihan ini dinamakan *law of use* (hukum penggunaan). Apabila latihan dilakukan berkali-kali (*law of use*) hubungan stimulus dan respon makin kuat. Berdasarkan penjelasan di samping, agar belajar mampu mencapai hasil yang baik maka harus ada latihan. Semakin sering seseorang dilatih, maka hasilnya juga akan semakin baik dan akan menjadi sebuah pembiasaan.¹²³

- b) Koneksi antara stimulus dan respon secara refleks. Stimulus yang terjadi setelah sebuah perilaku terjadi akan mempengaruhi perilaku selanjutnya. Dari eksperimen ini, Thorndike telah mengembangkan hukum *Law Effect* (sebuah tindakan diikuti oleh perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, maka kemungkinan tindakan itu akan diulang kembali akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika tindakan itu tidak diikuti oleh perubahan memuaskan, maka tindakan itu mungkin menurun atau tidak dilakukan sama sekali. Konsekuen inilah yang akan berpengaruh dimasa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan disamping, agar hasil belajar bisa berpengaruh baik untuk kelak, maka haruslah senantiasa dilakukan dan diulang-ulang.¹²⁴

2. Teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner

Operant (perilaku diperkuat jika akibatnya menyenangkan) merupakan tingkah laku yang ditimbulkan oleh *organism*. *Operant conditioning* dikatakan telah terbentuk bila dalam frekuensi telah terjadi tingkah laku *operant* yang bertambah atau bila timbul tingkah laku *operant* yang tidak

¹²³ *Ibid.*, Hlm. 21-22

¹²⁴ Baharudin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Ar-Ruzz Media, 2007). Hlm..64-65

tampak sebelumnya.¹²⁵ Pembentukan tingkah laku dalam *operant conditioning* antara lain sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi hal-hal yang merupakan *reinforcement* bagi tingkah laku yang akan dibentuk itu
- b) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi aspek-aspek kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud
- c) Mempergunakan secara urut aspek-aspek itu sebagai tujuan sementara kemudian diidentifikasi *reinforcer* untuk masing-masing aspek
- d) Melakukan pembentukan tingkah laku dengan menggunakan urutan aspek-aspek yang telah disusun itu.¹²⁶

3. Teori Belajar Asosiatif Ivan Pavlov

Berdasarkan hasil eksperimen Ivan Pavlov terhadap seekor anjing, di mana anjing yang semula tidak mengeluarkan air liur ketika mendengar bunyi bel menjadi mengeluarkan air liur meskipun tidak ada makanan. Berdasarkan hasil eksperimen tersebut, Pavlov menyimpulkan bahwasanya perilaku itu dapat dibentuk melalui suatu kebiasaan, misalnya anak dibiasakan mencuci kaki sebelum tidur, atau membiasakan menggunakan tangan kanan untuk menerima suatu pemberian dari orang lain.¹²⁷

Teori tersebut sangatlah relevan apabila dibenturkan dengan apa yang telah dilakukan pihak Sanggar Budaya Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam proses mensukseskan dan melestarikan internalisasi nilai-nilai agam Islam yang ada di tersebut. Hal ini sama dengan halnya apabila para peserta didik dibiasakan

¹²⁵ *Ibid.*, Hlm. 66

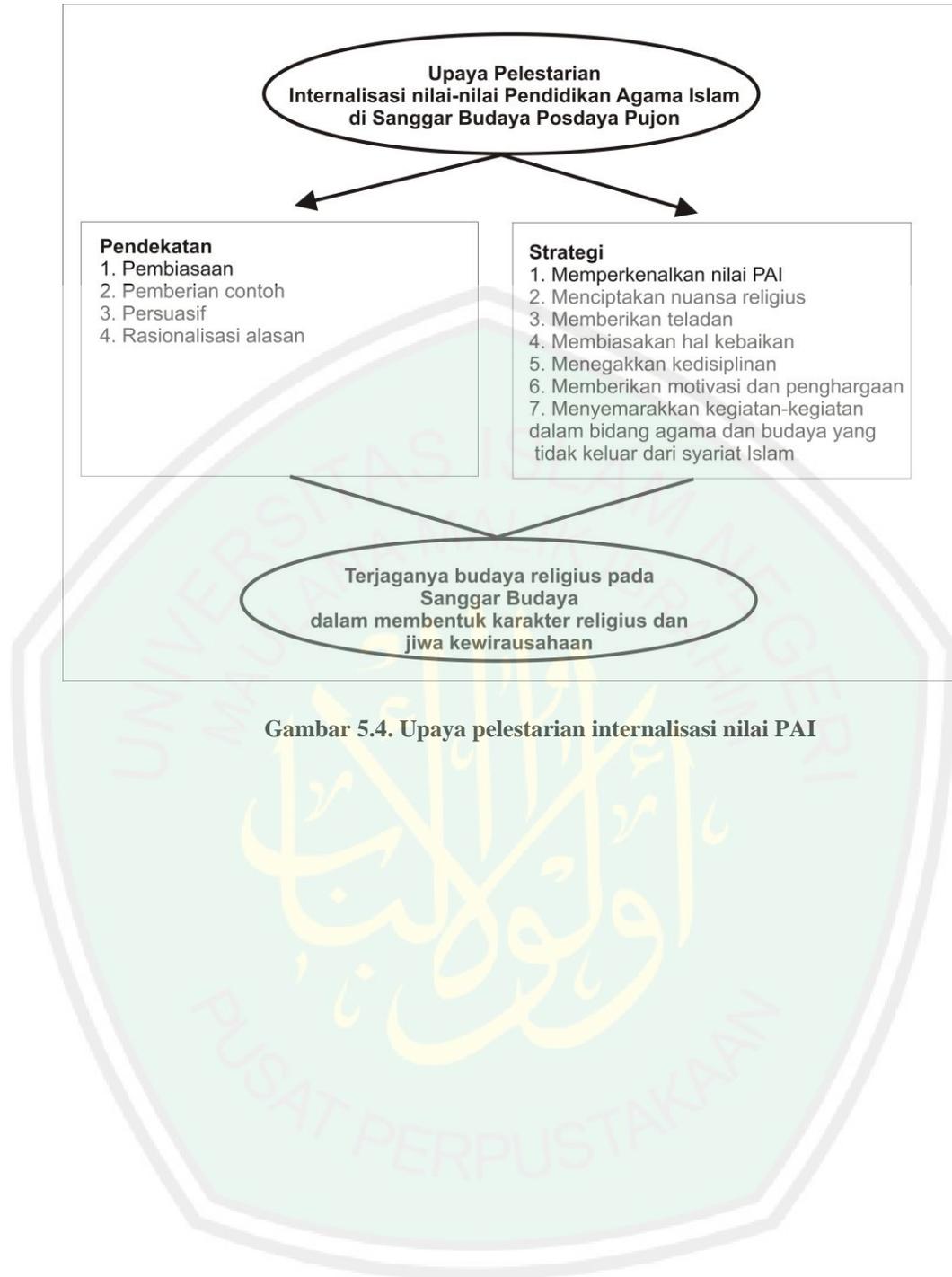
¹²⁶ *Ibid.*, Hlm. 67

¹²⁷ *Ibid.*, Hlm. 57

melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan ataupun sejenisnya, maka para peserta didik akan mudah melakukannya dan terbiasa, lebih-lebih apabila kebiasaan baik tersebut melekat erat pada diri para siswa. Begitu pula dengan perlakuan yang ada di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang tidak jauh berbeda dengan pernyataan diatas.

Guru di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui Sanggar Budaya sebagai wadah dalam melakukan proses pembiasaan, apabila ditinjau dengan pendapat para ahli dan beberapa teori yang telah dikemukakan diatas, maka sangatlah cocok dan relevan apabila guru Sanggar Budaya melakukan berbagai upayanya dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan cara pembiasaan dan pendekatan serta metode-metode yang lain, tentunya yang relevan dan aplikatif.

Di Sanggar Budaya Masjid Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang sendiri dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam kepada para siswa tentunya seperti yang dibahas diatas, yakni dengan cara diciptakan dan diterapkannya kebudayaan yang bernuansa religi sebagai wadah pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada para siswa, yang mana kemudian budaya religius sekolah tersebut berisikan tradisi keagamaan, nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam, kebiasaan, kegiatan dan simbol-simbol yang beraskan Islami yang dipraktikkan oleh warga Sanggar. Terutama guru dan para siswa di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang.



Gambar 5.4. Upaya pelestarian internalisasi nilai PAI

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Program Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dalam menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam kepada peserta didik melalui program Keagamaan dan program Kebudayaan. Perpaduan antara Budaya dan Agama saling berkaitan, agama merupakan suatu ajaran yang mengatur kehidupan yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama yang berasal dari Tuhan yang dibawa oleh manusia pilihan. Sedangkan budaya adalah suatu tatanan masyarakat yang diatur atau yang dibentuk oleh manusia itu sendiri demi kelangsungan bersama.
2. Proses Internalisasi nilai-nilai Agama Islam melalui Budaya pada Sanggar Budaya dalam membentuk karakter religius melalui tahapan *knowing*, *doing*, *being* dan *dreaming* yang kemudian direalisasikan melalui kegiatan sebagai berikut: a) Kegiatan Kebudayaan, meliputi membiasakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), berdo'a, saling hormat dan toleran, minggu ceria, bersedekah seminggu sekali; b) Kegiatan Keagamaan meliputi TPQ, sholawatan, tahlilan, diba'an, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Dan jiwa kewirausahaan dibentuk melalui: a) Kultur lembaga, meliputi kantin kejujuran dan jumat sedekah; b) Pengembangan diri, meliputi market day, kunjungan industri (*study tour*), *home skill*.

3. Upaya pelestarian internalisasi Pendidikan Agama Islam pada Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang dilaksanakan melalui beberapa pendekatan. Adapun beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk mewujudkan budaya religius sekolah antara lain: a) Pendekatan pembiasaan; b) Pendekatan pemberian contoh (teladan); c) Pendekatan persuasif; c) Pendekatan rasionalisasi berupa alasan dan prospek yang baik. Selanjutnya berkaitan dengan hal diatas, pada dasarnya dalam mensukseskan sekaligus melestarikan internalisasi nilai-nilai agama Islam disini, guru Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang memiliki berbagai langkah dan strategi, diantaranya: a) Memperkenalkan nilai-nilai PAI; b) Menciptakan nuansa religius; c) Memberikan teladan; d) Membiasakan hal-hal kebaikan; e) Menegakkan disiplin; f) Memberikan motivasi dan penghargaan (reward); g) Menyemarakkan kegiatan-kegiatan dalam bidang agama dan bidang kebudayaan yang tidak keluar dari nilai-nilai keislamaan.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon Kabupaten Malang ini, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti

Penelitian yang penulis laksanakan bukan sebaik-baik penelitian sehingga masih banyak kekurangan yang terdapat didalam penelitian ini. Jadi bagi para peneliti lain, agar dapat melakukan kajian lebih mendalam dan komprehensif tentang strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam di lembaga pendidikan

yang bisa dikaji lebih mendalam kajian teori yang nantinya peneliti selanjutnya bisa menemukan strategi internalisasi yang baru, terlebih kepada aspek keseniannya.

2. Untuk Lembaga

Diharapkan untuk lembaga Pendidikan dapat mengembangkan proses Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam agar menarik bagi peserta didik yang bukan berfokus pada materi pengetahuan yang disampaikan, tetapi berfokus pada melekatnya nilai tersebut pada peserta didik. Khususnya di Sanggar Budaya Nurul Khasanah Pujon lebih mengembangkan program kegiatan yang menarik harapannya yang menikmati Sanggar Budaya ini tidak hanya anak-anak dan masyarakat di Dusun Sumbermulyo. Selain daripada itu perlu dikembangkan juga kegiatan yang mendukung kegiatan belajar mengajar pada lembaga formal, karena kondisi anak dan remaja di Desa Madiredo yang kurang memiliki motivasi belajar pada Lembaga Formal.

3. Untuk Pembaca

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Banyak metode dan strategi yang dapat digunakan dalam berdakwah, salah satunya melalui Internalisasi nilai-nilai Agama Islam didalam Lembaga pendidikan umum. Hal ini dapat menjadi referensi bagi pembaca dalam menyampaikan dakwahnya. Diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dari penelitian ini dan dapat menerapkan serta mengembangkan cara dakwah yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahannya

Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.

Azra, Azyumardi. 2000. *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*,. Bandung: Rosdakarya.

Baharudin dan Wahyuni, Esa. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Ar-Ruzz Media.

Baharudin. 2007. *Psikologi Pendidikan; Reflex Teoritis Terhadap Fenomena*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Depdikbud. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tim Penyusun Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Eny Hanifatun Nur Janah, "*Penciptaan Suasana Religius oleh Guru Agama Islam Studi di SMAN 1 Kebumen*", UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.

Fathurrahman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius di Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.

Greetz, Clifford. 2017. *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam masyarakat Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.

Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka cipta.

Imam, Subekti. 2000. *Desian dan Analisa Data dalam Penelitian Kuantitatif*. Malang: STAIN Malang.

Jauhari, Heri . 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Revisi*. Bandung: Pustaka Setia.

Kadir, Sardjan. 1982. *Perencanaan Pendidikan Nonformal*. Surabaya : Usaha Nasional.

Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 1996. *Strategi belajar mengajar*. Surabaya Citra media.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali pers.
- Muhaimin. 2009. *Rekontruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Mulatsih, “*Implementasi Religious Cultute dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMKN Wonosari, Gunung Kidul)*”, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.
- Sahlan, Asmaun 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Santoso, Budi. 2012. “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Kelas XI Jurusan PAI di MAN Temanggung*”. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Sholeh, Badrus. 2007. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwa. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulismadi dan Ahmad Sofwani. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya*. Malang: UMM Press.
- Suyono, Haryono dan Haryanto, Rohadi. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Pos Pemberdayaan Keluarga*. Jakarta: PT. Citra Kharisma Bunda.
- Suyono, Haryono. 2011. *Kumpulan Peraturan Pemerintah Sebagai Dasar Pelaksanaan Posdaya*. Jakarta: Yayasan Damandiri.

Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep Dan Strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winarno. 2011. *Pengembangan Sikap Entrepreneurship Dan Intrapreneurship*. Jakarta: Pt Indeks.

Zayadi. 2001. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pramedia Group.

Zuhairini. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



*Lampiran 1. Instrumen Wawancara***INSTRUMEN PENELITIAN****Instrumen Wawancara untuk Ketua Nurul Khasanah**

Nama : Djoko Choliq
Hari/ tanggal wawancara : Minggu, 26 April 2020
Tempat : Rumah Bapak Djoko Choliq

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : Sanggar Budaya ini awal mulanya didirikan karena bentuk simpati masyarakat sini melihat kondisi anak-anak remaja di Dusun ini. Rata-rata mereka itu malas untuk belajar, lebih senang untuk bekerja dan bermain. Setiap harinya kegiatan mereka kalo pagi itu sekolah, tapi masih ada beberapa yang tidak mau sekolah bahkan yang sekolah itu sering bolos. Dilanjut sepulang sekolah waktu siang hari mereka beristirahat kemudian waktu sore hari membantu orang tuanya merumput di hutan, yang tidak punya binatang ternak ya pergi bermain. Waktu untuk membantu orang tua sebenarnya tidak lama, hanya sampai jam 4 setelah itu selesai. Dari situ anak-anak pergi bermain, kadang bermain sepak bola, latihan jaranan. Sebenarnya ada kegiatan waktu sore di masjid, yakni kegiatan TPQ yang dimulai dari jam 4 sampai jam 5 sore. Tapi anak-anak nggak mau ikut di dalamnya. Lebih memilih bermain daripada mengaji. Maka dari itu dibuatlah sanggar budaya ini yang menjadi tempat bermain bagi anak-anak sekaligus tempat belajar bersama, disamping itu tak melupakan syari'at-syari'at Islam yang merupakan tuntunan hidup kita sebagai umat manusia

2. Bagaimana respon masyarakat dengan adanya sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : Pada awalnya masyarakat tidak mendukung dengan adanya Sanggar Budaya ini. Sebagian beranggapan dengan adanya Sanggar Budaya ini nantinya malah akan menimbulkan kesalahpahaman orang-orang tentang Islam. Disini kan tergolong masyarakat masih awam, jadinya memang harus berhati-hati. Mereka mengira Islam kok jaranan, Islam kok mengamalkan kebudayaan yang musyrik. Sebagian lagi beranggapan kalau Sanggar Budaya ini ada nanti anak-anak mereka tidak mau

membantu orang tua bekerja. Karena sebagian besar kegiatan anak-anak disini selain sekolah adalah bekerja. Dan orang tua mereka lebih memilih anaknya bekerja daripada sekolah. Padahal maksud kami tidak seperti itu, dengan adanya Sanggar Budaya ini harapannya nanti anak-anak yang tidak punya kegiatan kami berdayakan dengan kegiatan-kegiatan positif.

Tapi lama-kelamaan setelah berdirinya Sanggar Budaya ini masyarakat mulai mengerti tentang pentingnya pendidikan dan ternyata Islam itu fleksibel bisa melebur dengan keadaan. Meskipun dipadukan dengan budaya setempat tapi tidak merusak syariat Islam itu sendiri.

3. Bagaimana kontribusi masyarakat di sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Pada saat ini masyarakat sering terlibat dalam acara kami. Terkadang tanpa harus diundang pun masyarakat sudah datang. Contohnya ketika kami mengadakan tahlil masyarakat ada yang ikut, kadang konsumsi masyarakat yang bawakan. Padahal itu hanya acara tahlilan anak-anak. Contoh lainnya, kami setiap 2 minggu sekali ada kegiatan yang namanya minggu ceria, yakni acara anak-anak bermain dan belajar. Biasanya diisi dengan permainan yang mengedukasi seperti membuat kerajinan dan sebagainya hal ini untuk mengisi kegiatan anak-anak waktu hari minggu. Disini masyarakat ada yang berbagi pengalaman dan permainan saat minggu ceria. Jadi kami tidak perlu repot mencari tutor untuk mengisi acara tersebut.

4. Adakah kurikulum khusus yang digunakan dalam proses pembelajaran di sanggar budaya?

Jawab : kalau tentang kurikulum jujur saja saya juga kurang paham dengan kurikulum yang digunakan Sanggar Seni lain dalam pembelajarannya karena saya bukan orang pendidikan. Tapi menurut kami apapun yang dikerjakan, selagi itu bermanfaat bagi yang lain, itu merupakan sesuatu yang terbaik. Sehingga kami sampai saat ini berjalan apa adanya. Hanya menyusun jadwal yang ada dan mengajarkan ke anak-anak apa yang kami ketahui. Di sanggar ini ada dua kegiatan, pertama kegiatan keagamaan dan kegiatan kebudayaan. Untuk kegiatan kebudayaan kami menggunakan seni budaya setempat seperti jaranan, tari remo dan pencak silat. Tapi kami tidak gunakan hal-hal yang musyrik seperti di jaranan biasanya pake sesajen. Kedua kegiatan keagamaan, biasanya kami adakan tahlilan tiap hari kamis malam jumat, diba'an tiap malam selasa. Dan tiap sore ada TPQ, untuk kurikulum TPQ nya kami menggunakan Qiro'ati.

5. Apa saja nilai-nilai Agama Islam yang diterapkan dalam proses pembelajaran di sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : Nilai-nilai Islam itu kan banyak sekali. Seperti jujur, tawakal, tasamuh, santun, amanah, sabar, syukur dan masih banyak lagi. Tapi semua itu bisa dirangkum menjadi 3 pokok nilai. 3 nilai itu diantaranya. *pertama* iman karena manusia itu makhluk ciptaan Allah jadi bagaimanapun keadaannya kita harus kembali kepada pencipta kita dan keimanan itu merupakan pondasi kita untuk kembali kepada Allah SWT. *Kedua* adalah Syariah, syariah itu wujud dari iman. Syariah itu merupakan jalan kita menuju Allah, karena Islam itu tidak bisa hanya meyakini keberadaan Allah saja. *Ketiga* adalah Akhlak, kalau sudah punya iman dan syariah yang hubungannya langsung kepada Allah maka selanjutnya perlu hubungan sesama makhluk ciptaan Allah melalui perilaku yang baik dalam kegiatan sehari-hari. manusia itu makhluk sosial jadinya tidak bisa hidup sendiri tanpa ada manusia lain, dari situ perlu hubungan baik dengan manusia lain.

6. Kapan proses internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dilaksanakan?

Jawab : Proses internalisasi itu dilakukan setiap proses pembelajaran, dilakukan secara berulang-ulang. Harapannya akan mudah melekat didalam diri anak-anak. Kalo sudah melekat dalam diri mereka nanti akan menjadi kebiasaan yang baik bagi mereka.

7. Apa saja kegiatan yang di dalamnya memuat Nilai-Nilai Agama Islam?

Jawab : Banyak sekali kalau kegiatan yang memuat nilai-nilai agama islam. Disini yang seperti saya sebutkan tadi ada dua jenis kegiatan, pertama kegiatan keagamaan yang jelas di dalamnya pasti memuat nilai-nilai agama islam. Kedua kegiatan kebudayaan, memang seni budaya disini itu tidak ada dalam ajaran Islam tapi melalui seni kita bisa memasukkan nilai-nilai islam di dalamnya, seperti disini sebelum memulai pelajaran dimulai dengan doa, kemudian kadang lagunya pun pakai lagu yang islami, dan diakhiri dengan doa juga. Terus akhlak mereka dalam berkomunikasi dengan teman dan guru juga kami selalu perhatikan, soalnya diluar akhlak mereka itu kurang baik kadang berani melawan orangtua, bicaranya tidak sopan kepada yang lebih tua. Pokoknya untuk kegiatan selain keagamaan kita perlu biasakan dan kita juga memberi teladan kepada mereka. Selain itu juga kalau mereka punya masalah dengan apa saja, kami selalu memberikan wadah bagi mereka untuk bercerita, jadi pendekatan secara individu itu penting juga.

8. Apakah Wali Murid terlibat dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam?

Jawab : Kami selalu libatkan wali murid dalam proses ini. Karena pembiasaan itu tidak bisa dilakukan di sanggar saja, tapi dirumah juga. Bagaimanapun sekolah yang paling baik itu dirumah sendiri. Karena anak-anak mulai bangun sampai tidur ya dirumah. Jadinya yang paling berpengaruh adalah pendidikan dalam rumah. Oleh karena itu, kami selalu mengajak para orangtua juga ikut membantu kami dalam membimbing anak-anak. Tapi ada juga orangtua yang tidak merespon kami.

9. Bagaimana respon peserta didik dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam?

Jawab : Rata-rata mereka semua senang soalnya disini tempat mereka bermain dan belajar. Anak-anak itu tertarik kalau ada tempat ramai, disini kami tidak buka pendaftaran. Siapapun bebas belajar disini, mereka datang karena ajakan dari teman yang lebih dulu ikut disini.

10. Bagaimana langkah-langkah dalam menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam?

Jawab : Latar belakang anak-anak disini berasal dari keluarga menengah kebawah yang kurang memahami tentang agama. Sehingga pada tahap awal kami mengenalkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang harus dimiliki oleh setiap siswa, hal ini kami sampaikan dengan cara ceramah dan nasihat kepada para siswa-siswi. Kemudian dengan menciptakan suasana religius, perubahan perilaku itu apabila ada dukungan dari lingkungan. Disini kami ingin membentuk lingkungan yang religius dengan cara membuat kegiatan-kegiatan yang bertemakan keagamaan tanpa mensampingkan konsep kebudayaan juga. Kemudian kami sebagai guru harus menjadi teladan bagi setiap murid yang ada, guru dalam bahasa jawa mempunyai arti *digugu lan ditiru* sehingga apapun yang melekat dalam diri kami akan ditiru oleh para murid, oleh karena itu kami harus mempunyai karakter yang baik supaya bisa menjadi teladan bagi mereka. Selanjutnya membiasakan sesuatu yang baik bagi mereka seperti mengucapkan salam, senyum, menyapa dan lain-lain, tujuan dari pembiasaan ini untuk melatih mereka terbiasa berbuat hal-hal baik. Selanjutnya adalah menegakkan disiplin untuk para murid, disiplin itu sangat penting

bagi kita untuk menghargai waktu, menghargai diri sendiri, menghargai orang lain. Dengan disiplin kita bisa menempatkan diri pada tempatnya, seperti masuk TPQ pada waktunya dan cara berpenampilan yang baik. Kemudian memberikan penghargaan bagi mereka yang memiliki prestasi, di kami kalau ada yang juara kelas waktu di sekolah maka akan mendapat penghargaan dari kami sendiri, hal ini bertujuan untuk memotivasi mereka berprestasi saat di sekolah jadinya kegiatan bakat minat dan kegiatan akademik di sekolah bisa seimbang. Selain itu kami juga memberikan penghargaan bagi siswa yang memiliki prestasi non akademik saat di Sanggar, misalkan menjuarai lomba keagamaan dan berhasil tampil di acara kebudayaan yang ada. terakhir kami menyemarakkan kegiatan-kegiatan dalam bidang agama dan bidang kebudayaan supaya mereka ada rasa respon terhadap hari-hari tertentu yang diagungkan dalam Agama Islam dan hari-hari tertentu kebudayaan.

11. Bagaimana hasil dari Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : alhamdulillah semenjak adanya Sanggar Budaya ini anak-anak sudah mulai berubah. Karena anak-anak disibukkan kegiatan yang positif. Yang dulunya suka bolos sekolah, bolos mengaji, suka bermain jaranan yang menggunakan ritual yang dilarang agama, akhlak mereka kepada orang yang lebih tua tidak baik. Sekarang ada perubahan dalam diri mereka, sudah mulai rajin masuk sekolah, rajin mengaji tiap sore di TPQ, akhlak mereka sudah lebih baik.

Kami sekarang juga sudah mulai eksis diluar, kami pernah tampil di acara penutupan mahasiswa KKM di kecamatan Pujon, bersih desa Madiredo, pernah juga di acara Kabupaten Malang di kecamatan Pagak. Yang kami tampilkan tidak hanya kesenian setempat tapi juga kesenian Islam seperti banjari, nasyid, qiroah.

12. Bagaimana upaya dalam mempertahankan Nilai-Nilai Agama Islam yang ada pada peserta didik di sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : Anak-anak di sanggar itu anak-anak yang bermacam-macam karakternya. Dan mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda juga, jadi masalah yang mereka hadapi juga berbeda, sehingga mereka itu butuh perhatian khusus untuk setiap anaknya. Jadi kami selaku guru menggunakan pendekatan antar individu untuk meningkatkan ikatan emosional diantara kami. Kalau dilihat sekilas disini memang anaknya nakal-nakal, tapi sebenarnya anak

nakal itu hanya anak yang butuh perhatian. Terkadang masalah anak-anak itu juga lucu-lucu seperti “Pak, kenapa sih kita harus sholat?” kemudian “Pak, kenapa sih kita itu harus rajin masuk sekolah?” dari pertanyaan itu menjadi kesempatan guru untuk menarik perhatian murid dengan cara menjawab pertanyaan mereka mengikuti logika mereka dan dikaitkan dengan nilai agama Islam. Kalau sudah punya ikatan emosi antara guru dan murid nanti pembelajaran akan semakin lancar. Selain itu juga kami selalu membiasakan anak-anak untuk berbuat baik, mengisi kegiatan yang baik-baik. Memang pada awalnya harus dipaksa anak-anak itu, tapi berawal dari paksaan lama-lama akan menjadi terbiasa dan kemudian nanti akan menjadi kebiasaan. Sebenarnya menjadi guru itu tidak hanya memberi instruksi, tapi menjadi contoh bagi murid-muridnya. Sehingga guru disini harus menjadi teladan bagi murid-muridnya, bagaimanapun sosok sang guru itu akan melekat pada diri siswa. Sangat tidak mungkin kalau kita sebagai guru menginstruksikan kepada siswa untuk berbuat baik, tapi diri kita yang belum baik.

- 13.** Apa saja faktor pendukung dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : dukungan dalam proses Internalisasi nilai islam disini dari banyak pihak. Pertama dari masyarakat, mau tidak mau dukungan terbesar adalah dari masyarakat karena Sanggar Budaya ini untuk masyarakat juga. Khususnya bagi anak-anak mereka, karena sasaran berjalannya Sanggar Budaya ini untuk masyarakat. Kedua dari guru dan siswa, pendidikan itu tidak mungkin berlangsung kalau tidak ada guru dan siswa jadi dukungan dari sini sangat berpengaruh. Ketiga dari pihak perangkat desa dan pengurus , karena Sanggar Budaya ini kelembagaannya langsung ikut desa. Jadi segala bentuk kegiatannya desa juga terlibat di dalamnya. Pada saat ini dukungan dari semua pihak itu sangatlah besar, berbeda pada waktu masa pembangunan dulu yang masih meragukan dengan adanya Sanggar Budaya ini.

INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen Wawancara untuk Guru sanggar Budaya Nurul Khasanah

Nama : Ali Musthofa
Hari/ tanggal wawancara : Minggu, 26 April 2020
Tempat : Rumah Bapak Ali Musthofa

1. Bagaimana proses pembelajaran di sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : di Sanggar Budaya konsep belajarnya adalah bermain sambil belajar untuk kegiatan keseniannya. Untuk keagamaannya sesuai dengan ketentuan yang ada seperti TPQ yang menggunakan metode Qiroati, proses pembelajarannya sesuai metode tersebut. Dan yang tahlil, diba' dan sholawatan sesuai dengan ketentuannya. Hanya kegiatan kesenian yang menggunakan belajar sambil bermain. Soalnya anak-anak disini sulit kalau diajak kearah kegiatan yang positif. mereka itu lebih senang bermain, kadang juga membantu orangtua mereka.

2. Adakah kurikulum khusus yang digunakan dalam proses pembelajaran di sanggar budaya?

Jawab : kurikulum disini kami bagi menjadi dua. Pertama kurikulum kesenian, tidak ada kurikulum yang mengatur berjalannya kegiatan ini. Pokoknya kami berjalan sesuai jadwal. Jadinya kami asal anak-anak sudah bisa berarti sudah selesai, karena kalau kesenian itu pelajarannya kesenian. Ada anak yang memilih tari remo, sebagian lagi pencak silat, dan yang lain memilih kesenian Islam. Kami tidak bisa memaksakan mereka, karena itu berkaitan dengan bakat dan minat anak-anak. Kedua kurikulum keagamaan yang meliputi TPQ, Sholawatan, tahlil, diba', peringatan hari besar Islam, santunan. kalau TPQ alhamdulillah kami sudah tertata. Karena kami memakai metode Qiro'ati, jadinya sudah ada kelas di setiap tingkatannya.

3. Apa saja nilai-nilai Agama Islam yang diterapkan dalam proses pembelajaran di sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : nilai-nilai Islam itu sangat banyak. Tapi pada intinya adalah syari'at, akhlak dan iman. Ketiga-tiganya merupakan inti dari nilai Islam. Mengatur seluruh hubungan kita baik dengan siapapun. Hubungan kita dengan Allah dan hubungan kita kepada sesama ciptaan Allah. Semua diatur dalam 3 komponen itu, apabila salah satunya tidak terpenuhi maka akan terjadi tidak seimbang, dan berdampak pada hati kita masing-masing. Hati menjadi tidak tenang, sikap-sikap tercela akan mulai bermunculan. Islam itu kan agama yang spesial, tidak mengatur urusan akhirat saja tapi juga urusan dunia yang akan berdampak di akhirat kelak.

4. Kapan proses internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dilaksanakan?

Jawab : proses internalisasi ini dilakukan setiap saat, karena kita sendiri berdakwah pun juga tak perlu menunggu waktu. Dimanapun dan kapanpun bisa digunakan untuk berdakwah. Selain itu perlu juga adanya penekanan dalam diri anak-anak supaya hal ini menjadi kebiasaan bagi mereka.

5. Apa saja kegiatan yang di dalamnya memuat Nilai-Nilai Agama Islam?

Jawab : di sanggar kami selalu membiasakan kebiasaan yang menunjang internalisasi nilai-nilai tersebut seperti senyum sapa salam ketika bertemu dengan teman, guru, atau orang yang lebih tua. Saling hormat dan toleran kalau ada perbedaan, Puasa sunnah senin dan kamis, mengaji Al-Qur'an, memulai pelajaran dengan berdo'a, Istighosah dan do'a bersama, tahlil, sholawatan.

6. Apakah Wali Murid terlibat dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam?

Jawab : peran wali murid disini sangatlah besar. Tujuan kami disini membentuk kepribadian anak-anak menjadi lebih baik. Jadi perlu ada dukungan dari para wali murid, mengingat pendidikan itu tidak hanya berlangsung di Sanggar maupun di Sekolah saja. Jadi dirumah pun anak-anak juga harus masih dididik, tapi dengan orangtua masing-masing. Dengan ini pendidikan itu berlangsung dari segala arah, sekali lagi untuk membiasakan kebiasaan yang baik pada diri anak-anak.

7. Bagaimana respon peserta didik dalam proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam?

Jawab : disini konsepnya adalah belajar dan bermain. Jadinya anak-anak merasa senang dalam setiap proses pembelajarannya. Kalau masalah akhlak, kami sering memaksa ke mereka untuk memiliki

sopan santun. Meskipun kesannya memaksa tapi anak-anak tidak merasa tersinggung, karena menggunakan permainan.

8. Bagaimana hasil dari Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam di sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : Dari pembelajaran yang berlangsung, anak-anak sudah mulai tampak perubahannya. Yang kami harapkan diawal adalah perubahan perilaku dari anak-anak dan ibadahnya, kalau pengetahuan itu bisa dibangun dengan mudah. Tapi kalau perilaku sulit, perlu ada pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Alhamdulillah sekarang anak-anak perlakunya sudah berubah. sekarang sudah mudah untuk dibilangi, kalau dulu itu tidak bisa dibilangi. Ketika dibilangi pasti nantang. Sekarang juga sudah mulai sadar dengan ibadahnya, memang terkadang masih diingatkan dan dipaksa. Namanya juga anak-anak masih perlu pembiasaan, bagi saya kalau sudah mau melaksanakan itu sudah bagus. Kami sebagai guru harus lebih sabar mengingatkan anak-anak.

9. Bagaimana upaya dalam mempertahankan Nilai-Nilai Agama Islam yang ada pada peserta didik di sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : yang kami hadapi sekarang adalah anak-anak, sehingga kami sebisa mungkin harus masuk ke dunia mereka berarti anak-anak itu harus didekati satu-satu. Anak-anak itu tidak bisa dibilangi sekali saja, tapi haru berkali-kali supaya mereka biasa. Selain itu sebagai guru harus menjadi menjadi teladan bagi mereka, tidak mungkin kita menyuruh kebaikan sedangkan kita sendiri tidak melaksanakannya.

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Wawancara untuk Wali Murid Sanggar Budaya

Nama : Suyitno
Hari/ tanggal wawancara : Minggu, 26 April 2020
Tempat : Rumah Bapak Suyitno

1. Dari mana Bapak/ibu memperoleh informasi adanya sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : Pada waktu pembangunannya saya sudah mendengar dengan adanya Sanggar Budaya ini. Tapi saya sendiri belum berfikir untuk memasukkan anak saya kesana. Soalnya anak saya tiap hari kesibukannya selain sekolah adalah membantu saya di sawah dan memelihara ternak dirumah. Anak saya masuk kesana itu karena kemauan dia sendiri. Disana banyak temen-temennya yang masuk kesana, jadinya anak saya ikut kesana. Anak saya itu senang kalau ada temen-temennya.

2. Mengapa Bapak/ibu mengizinkan anaknya belajar di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : kalau bagi saya. Pokoknya apa aja kalau itu baik buat anak saya, dan anak saya senang bagi saya ya boleh-boleh aja. Apalagi disana itu juga ada kegiatan mengajinya, selain itu anak saya kan suka main jaranan dan bantengan. Disana juga ada bantengan dan jaranan, saya lebih suka disana soalnya bantengannya tidak ada yang aneh-aneh seperti kesurupan. Disana Cuma belajar seninya, tidak sampai hal-hal yang mistis begitu.

3. Bagaimana respon Bapak/ibu dengan adanya sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon?

Jawab : Sanggar Budaya itu baik kegiatannya. Disana diajarkan kebudayaan setempat seperti menari, bernyanyi kadang juga ada les pelajaran sekolah juga. Ada kegiatan mengaji juga, jadinya meskipun anak-anak itu belajar seni tapi disana juga diajari tentang agama. Selain itu juga untuk mengisi kegiatan anak-anak di waktu luang.

4. Bagaimana proses pembelajaran di sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon yang Bapak/ibu ketahui?

Jawab : sejauh pengamatan saya, pembelajaran disana itu baik. Anak saya senang belajar disana. Disana itu belajar sambil bermain, cocok sekali untuk usia anak-anak.

5. Adakah perubahan perilaku dari anak Bapak/Ibu selama belajar di sanggar budaya?

Jawab : anak saya sekarang lebih giat belajar dari pada dulu. Tapi anak saya kalau belajar tidak pernah belajar sendiri, pasti sama teman-temannya. Biasanya ya sama teman yang ada di Sanggar. Jarang kalau belajar sendirian dirumah.

6. Apa harapan Bapak/Ibu untuk sanggar budaya di Dusun Sumbermulyo, Desa Madiredo, Kec. Pujon yang Bapak/ibu kedepan?

Jawab : saya berharap kedepannya Sanggarnya lebih baik lagi, lebih ramai lagi. Kalau bisa disana dikasih guru lesnya, supaya anak-anak juga belajar disana.

INSTRUMEN PENELITIAN
Pedoman Wawancara untuk Peserta didik

Nama : Rendi Agung
Hari/ tanggal wawancara : Minggu, 19 April 2020
Tempat : Sanggar Budaya

1. Mengapa kamu memilih belajar di sanggar Budaya?

Jawab : Belajar di sanggar itu menyenangkan soalnya disana banyak temennya, di sanggar itu banyak permainannya, diajari menari juga. Kadang ya banyak makanan. Disana banyak temennya juga.

2. Kapan kamu mulai belajar di sanggar budaya?

Jawab : Udah lama belajar di sanggar

3. Apa saja kegiatan yang ada di sanggar Budaya?

Jawab : Disana itu kegiatannya ngaji, tahlil, sholawatan, menari, pencak silat, kadang permainan.

4. Kegiatan apa yang menurutmu paling menarik di sanggar Budaya?

Jawab : Aku paling suka kalo diajari jaranan. Soalnya udah bisa, dulu kalo pulang sekolah sering main jaranan sama temen-temen di depan rumah. Tapi sekarang maennya tambah rame kalo di sanggar.

5. Apa kesulitanmu selama belajar di sanggar budaya?

Jawab : Paling sulit itu belajar menari, soalnya susah banyak gerakannya jadi susah ngapalannya.

*Lampiran 2. Laporan Observasi***LAPORAN OBSERVASI**

Hari/ Tanggal : Minggu, 26 April 2020

Tempat : Musholla

Waktu : 16.00 WIB

Kegiatan : TPQ

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an merupakan kegiatan wajib yang berlangsung setiap sore pada pukul 16.00 WIB, kegiatan ini berlangsung selama 1,5 jam sampai pada pukul 17.30 WIB. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode Qiroati sebagaimana pembelajaran TPQ yang berada di wilayah lain, sehingga para guru dapat dengan mudah dalam berkolaborasi mengembangkan pembelajaran.

Kegiatan ini merupakan kegiatan menanamkan nilai Islam secara murni dalam aspek syariat, akhlak dan aqidah secara bersamaan. Berdasarkan pengamatan peneliti, meskipun para siswa ini melaksanakan kegiatan kebudayaan pada setiap pekannya, namun semangat mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan tidak berkurang. Hal ini dibuktikan dengan antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran dan jumlah kehadiran yang banyak.

LAPORAN OBSERVASI

Hari/ Tanggal : Minggu, 26 April 2020

Tempat : Sanggar Budaya

Waktu : 15.00 WIB

Kegiatan : Kantin Kejujuran

Kantin kejujuran merupakan kegiatan rutin yang dijalankan di Sanggar. Kantin yang disediakan berisi jajan-jajanan anak yang biasa tersedia di pasar namun tidak ada penjual yang menjaganya, hanya disediakan kotak kecil yang dijadikan tempat meletakkan uang pembelian.

Ketika kantin ini mulai dibuka, para peserta didik dengan tertib mengambil jajan dan langsung meletakkan uang pembelian ke dalam kotak yang disediakan. Yang menjadi unik dari kotak ini terdapat tulisan “Malaikat mencatat, Allah melihat” untuk memberikan peringatan kepada peserta didik. Selain itu setiap dari mereka saling memberikan pengawasan ketika terdapat teman yang tidak jujur.

Dari kegiatan ini beberapa nilai karakter religius dapat di internalisasikan dengan baik seperti kejujuran dan tanggungjawab.

LAPORAN OBSERVASI

Hari/ Tanggal : Minggu, 26 Arpil 2020
Tempat : Home Industri Olahan Susu
Waktu : 09.00 WIB
Kegiatan : Pengembangan diri (Kunjungan Industri)

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu tertentu yang dilaksanakan di beberapa home industri yang berada di lingkungan masyarakat sekitar dengan tujuan memberikan edukasi kepada anak-anak tentang wawasan industri rumahan dan kemandirian ekonomi sejak dini.

Setiap anak ditugaskan untuk membantu pekerjaan yang ada di rumah olahan susu dan saling bekerja sama satu sama lain dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dengan begitu nilai kewirausahaan yang berbentuk kemandirian, gotong-royong dan tanggungjawab dapat di internalisasikan melalui kegiatan ini.

LAPORAN OBSERVASI

Hari/ Tanggal : Minggu, 19 April 2020

Tempat : Balai Desa

Waktu : 20.00 WIB

Kegiatan : Latihan Tari

Latihan Tari ini dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jenis tariannya seperti tari jaran kepeng, remo, dan saman. Pada kegiatan latihan yang sedang diamati oleh peneliti bertepatan dengan latihan tari remo. Setiap anak sudah dibiasakan datang tepat waktu pada pukul 08.00 WIB terdiri dari 8 orang anak. Kegiatan ini selalu dibuka dengan membaca doa bersama dan ditutup dengan doa dan bersalaman dengan guru.

Meskipun tari remo merupakan jenis tari tradisional Jawa klasik, segala sesuatu yang berhubungan dengan syirik seperti *kesurupan* sebagaimana pertunjukkan seni Jawa mestinya dihilangkan dan hanya diambil nilai seninya saja sebagai media dalam mengajarkan karakter religius dan menjadi wadah bagi bakat dan minat penduduk setempat.

Lampiran 3. Foto Kegiatan



Kegiatan Belajar Bersama



Kegiatan TPQ



Kegiatan Minggu Ceria



Mushola Al-Ikhlash tempat belajar



Sanggar Budaya Tampak Depan



Kegiatan bersama anak Sanggar